# PERALIHAN KEKUASAAN ISLAM SECARA DAMAI DARI HASAN BIN ALI KEPADA MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN TAHUN 661 M/41 H

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam


**Oleh:**

**NOER ADEKTYA EKAVIANA**

**A92216143**


**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Noer Adektya Ekaviana

NIM : A92216143

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Desember 2019

Saya yang menyatakan

Noer Adektya Ekaviana

A92216143

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 16 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini ditulis oleh NOER ADEKTYA EKAVIANA (A92216143) telah diuji
oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 26 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag**
**NIP. 195907171987031001**

Penguji I

**Dr. Masyhudi, M. Ag**
**NIP. 195904061987031004**

Penguji II

**Drs. Sukarma, M. Ag**
**NIP. 196310281994031004**

Sekretaris

**Dra. Lailatul Huda, M. Hum**
**NIP. 196311132006042004**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

**Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag**
**NIP. 196210021992031001**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOER ADEKTYA EKAVIANA
NIM : A92216193
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Peradaban Islam
E-mail address : nellaadek@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan Tahun 661 M / 41 H

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2020

Penulis

( Noer Adektya Ekaviana )
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Adapun skripsi ini yang berjudul "**Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan Tahun 661 M/41 H**" mengkaji tentang penyebab, proses, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya peralihan kekuasaan islam dari Hasan kepada Muawiyah. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana biografi Muawiyah bin Abi Sufyan dan biografi Hasan bin Ali?, (2) Bagaimana proses peralihan kekuasaan islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan?, (3) Apa konsekuensi yang ditimbulkan dari adanya peralihan kekuasaan islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan?

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan politik. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa lampau secara kronologis dan sistematis. sedangkan pendekatan politik digunakan untuk menganalisis peristiwa yang terjadi dengan analisa politik yang meliputi peralihan kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, dan lain-lain. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan teori kekuasaan dari Max Weber. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini bahwa peristiwa peralihan kekuasaan islam, melibatkan dua tokoh penting yakni Muawiyah dan Hasan. Kedua tokoh ini sama-sama pernah dekat dengan Nabi Muhammad. Adanya peralihan kekuasaan islam dari Hasan kepada Muawiyah disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu terdapat persyaratan-persayaratan yang harus dipenuhi dalam proses peralihan kekuasaan islam dari Hasan kepada Muawiyah. Adanya proses peralihan kekuasaan islam dari Hasan kepada Muawiyah juga memberikan konsekuensi terhadap kehidupan umat islam baik dalam bidang politik atau bidang keagamaan (teologis).

Kata Kunci: Peralihan, Muawiyah, Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## ABSTRACT

As for this thesis entitled "**The Peaceful Transition Of Islamic Power From Hasan Bin Ali To Muawiyah Bin Abi Sufyan In 661 M/41 H**" examines the causes, processes and impacts resulting from the transfer of islamic power from Hasan to Muawiyah. The focus of the problem in this study include: (1) How is the biography of Muawiyah bin Abi Sufyan and the biography of Hasan bin Ali?, (2) What is the process of transfering islamic power from Hasan bin Ali to Muawiyah bin Abi Sufyan?, (3) What are the consequences from the transfer of islamic power from Hasan bin Ali to Muawiyah bin Abi Sufyan?

In this study using a historical and political approach. Historical approaches are used to explain past events chronologically and systematically. While the political approach is used to analyze the events that occur with political analysis which includes the transfer of power, types of leadership, social hierarchy, and others. In addition, this study also uses the theory of power from Max Weber. The methods used in this study are heuristics, source criticsm, interpretation, and historiography.

The results of this study that the event of the transfer of islamic power, involving two important figures namely Muawiyah and Hasan. Both of these figures were equally close the prophet Muhammad. The transfer of islamic power from Hasan to Muawiyah was caused by several factors. In addition there are requirements that must be met in the process of transfer of islamic power from Hasan to Muawiyah. The process of transitioning islamic powe from Hasan to Muawiyah also has consequences for that live of muslim both in the political or religious field (theological).

Keywords: Transition, Muawiyah, Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI .....iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI .....v

ABSTRAK .....vi

DAFTAR ISI.....viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....1

B. Rumusan Masalah .....11

C. Tujuan Penelitian .....11

D. Kegunaan Penelitian .....12

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....12

F. Penelitian Terdahulu .....14

G. Metode Penelitian .....15

H. Sistematika Pembahasan .....18

BAB II : BIOGRAFI MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN DAN HASAN BIN ALI

A. Perjalanan hidup Muawiyah bin Abi Sufyan .....20

B. Perjalanan hidup Hasan bin Ali .....30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PROSES PERALIHAN KEKUASAAN ISLAM DARI HASAN BIN ALI KEPADA MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

A. Sebab terjadinya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan .....42

B. Persyaratan-persyaratan yang diajukan dalam peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan .....61

BAB IV : KONSEKUENSI DARI PERALIHAN KEKUASAAN ISLAM DARI HASAN BIN ALI KEPADA MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

A. Dampak politik yang ditimbulkan terhadap peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan .....66

B. Dampak secara keagamaan yang ditimbulkan terhadap peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan .....78

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....92

B. Saran.....95

DAFTAR PUSTAKA .....96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembahasan tentang sejarah Islam tidak lepas dari peristiwa yang terjadi berulang-ulang. Hal ini disebabkan karena suatu sejarah akan menghasilkan suatu peradaban yang dapat dirasakan pada masa kini. Peradaban manusia terutama peradaban Islam dapat diketahui melalui berbagai segi kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, demografi dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang akan diteliti adalah melalui aspek politik. Menurut Andrew Heywood Politik merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan membuat, mempertahankan, dan menetapkan peraturan umum dalam kehidupan, yang tidak lepas dari unsur konflik dan kerjasama.[1] Melalui politik dapat diketahui bahwa suatu kekuasaan dapat mengalami dinamika yang menunjukkan naik dan turunnya eksistensi seseorang atau kelompok penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya tersebut atau bahkan beralih ke pihak lain.

Meskipun Islam bukan organisasi politik, namun kehadirannya telah membawa implikasi politik. Perpolitikan dalam Islam sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad. Hal itu dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang dilalui oleh beliau dan pengikutnya. Diantara peristiwa penting itu adalah perjanjian *Aqabah* I dan II, penyepakatan Piagam Madinah, pengiriman surat dan delegator dengan berbagai misi, perjanjian Hudaibiyah serta operasi militer atau perang. Berbagai perjanjian termasuk

[1]Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya penyepakatan Piagam Madinah dan pengiriman surat yang dilakukan oleh Nabi merupakan langkah-langkah diplomatis untuk mewujudkan misinya secara damai. Hal ini merupakan peradaban politik dalam bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Nabi. Penyepakatan Piagam Madinah bagi para pakar politik, dianggap sebagai sebuah undang-undang, karena dengan adanya Piagam Madinah terwujudlah sebuah masyarakat politik yang di dalamnya terdapat pemimpin, warga, undang-undang, wilayah dan kedaulatan. Piagam Madinah tersebut berisi prinsip-prinsip bernegara yaitu keadilan, persamaan, musyawarah, dan ketaatan pada pimpinan. Dalam hal perang hanya sebagai bagian kecil dari perwujudan politik. Ada hal lain yang penting dari peristiwa perang pada masa Nabi Muhammad selain kekerasan dan pembunuhan. Bahwa peperangan dilakukan sebagai akibat dari gangguan yang mengancam keselamatan kaum Muslimin. Selain itu, Nabi selalu mengajak bermusyawarah kepada para sahabatnya dalam menghadapi perang.[2] Menurut Nurcholis Madjid menyatakan bahwa agenda-agenda politik kerasulan telah diletakkan dan beliau bertindak sebagai utusan Allah, kepala negara, komandan tentara, dan pemimpin kemasyarakatan.[3]

Kemudian perpolitikan dalam Islam berlanjut pada masa Khulafaurrasyidin yang dimulai dari pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebelum ia diangkat menjadi pemimpin, terjadi permasalahan pertama pada badan umat Islam. Permasalahan pertama yang dihadapi

[2] Machfud Syaefudin, et.al, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 166.
[3] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah Nabi Muhammad meninggal adalah tentang kepemimpinan umat dan pemegang kekuasaan tertinggi. Beliau tidak menunjuk pengganti dan tidak juga memberikan pesan bagaimana cara penggantian kepemimpinan dan pemegang kekuasaan tertinggi di kalangan umat Islam dilaksanakan. Tetapi pada dasarnya, beliau meninggalkan prinsip-prinsip pemecahan masalah dengan menggunakan musyawarah. Atas ketidakpastian siapa pengganti Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam, kelompok Muhajirin dan Anshar mengalami silang sengketa. Mendengar keadaan tersebut Umar Bin Khattab segera mengajak Abu Bakar menuju ke Saqifah, untuk menghadiri pertemuan.[4] Dalam hal itu Abu Bakar memberikan solusi atas perdebatan siapa yang akan mengganti kepemimpinan Rasulullah. Beliau mengajukan argumen pilihannya yakni atas dasar sabda Rasul yang menghendaki pemimpin itu dari suku Quraisy, karena jika diangkat pemimpin dari kaum Anshar dikhawatirkan terjadi perdebatan lagi antara suku Khazraj dan suku Auf yang selalu bermusuhan sebelum Nabi Muhammad mendamaikannya.

Atas dasar argumentasi diatas Abu Bakar mengusulkan opsi antara Ubaidah bin Jarrah dan Umar bin Khattab. Orang-orang Islam tampaknya tertarik oleh ucapan Abu Bakar. Kemudian Umar menghampiri Abu bakar dan berbaiat kepadanya. Lalu kaum muslimin pun mengikutinya, sehingga Abu Bakar terpilih menjadi *Khalifah* menggantikan Rasulullah. Abu Bakar menjadi *Khalifah* pertama dalam perpolitikan Islam. Ia menjadi *Khalifah*

[4] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Mesir: Darut Taufiqiyah Li Turast, 2013), 748.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tahun 632-634 M/11-13 H atau 2 tahun 3 bulan 11 hari dalam usia 61 tahun. Meskipun Abu Bakar menjadi *Khalifah*, beliau tetap hidup dalam kesederhanaan.[5]

Kemudian perpolitikan dalam Islam berlanjut di pemerintahan Umar bin Khattab. Abu Bakar ingin mencari penggantinya sebelum sakitnya semakin parah. Maka, jatuhlah pilihannya kepada Umar bin Khattab. Abu Bakar memilih Umar karena untuk menghindari konflik antar umat Islam yang pernah terjadi saat pengangkatannya menjadi pemimpin. Ia juga mempertimbangkan saran dari para sahabat, yaitu Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan dari kalangan Muhajirin serta Aid bin Khudair dari kalangan Anshar. Akhirnya mereka menyetujui pilihan Abu Bakar. Kemudian ia membaiat Umar dan diikuti oleh kaum muslimin. Setelah proses pembaiatan, beberapa hari kemudian Abu Bakar meninggal.[6] Pada tahun 634-644 M/13-23 H atau selama 10 tahun dalam usia 57 tahun, Umar bin Khattab menjabat sebagai *Khalifah.* Selama menjadi *Khalifah* Umar bergaya hidup sederhana dan hemat, tetap mencari penghidupannya dengan cara berdagang.[7] Selain itu ekspansi perluasan wilayah Islam pada masa Umar bertambah. Banyak daerah yang telah ditaklukan olehnya.

Selanjutnya kekhalifahan Islam dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Perpolitikan dalam Islam terlihat lebih nyata pada masa ini. Sebelum

[5] Machfud Syaefudin, et.al, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 167-169.
[6] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 155.
[7] Machfud Syaefudin, et.al, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman diangkat menjadi Khalifah terjadi peristiwa yang menimpa Umar bin Khattab. Ia meninggal karena ditusuk dengan belati beracun oleh Abu Lu'luah Al-Majusi yang merupakan mantan budak Persia. Hal itu terjadi karena orang-orang Yahudi dan Persia merasa bahwa Umar adalah penyebab musnahnya kekuasaan mereka. Sebelum Umar wafat, ia menunjuk dewan formatur yang anggotanya terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Zubair, dan anak Umar bin Khattab yang bernama Abdullah, tetapi dengan syarat anaknya itu tidak boleh dipilih. Umar berpesan kepada mereka agar memilih salah satu diantaranya untuk menjadi *Khalifah*.[8] Setelah melakukan musyawarah yang sangat alot, maka terpilihlah Usman bin Affan menjadi *Khalifah* pengganti Umar.

Usman mulai memerintah dari tahun 644-656 M/23-35 H atau selama 12 tahun dalam usia 70 tahun. Usman bin Affan dalam menjalankan *kekhalifahannya* tidak setegas Abu Bakar dan Umar, karena ia mempunyai sifat lembut dan pemalu. Hal ini berpengaruh terhadap karakternya dalam mengambil keputusan. Sehingga dalam beberapa kasus pengangkatan pejabat, Usman cenderung tidak bisa menolak permintaan saudaranya untuk dijadikan pejabat. Kondisi semacam ini yang menyebabkan para pemerhati sejarah menganggap Usman telah menjalankan praktek nepotisme dalam pemerintahannya.

[8] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini mulai terjadi kekacauan dan pemberontakan hingga terbunuhnya Usman bin Affan. Pemberontakan terjadi karena banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Usman yang mengangkat keluarganya di lingkungan pemerintahannya. Pemberontakan terjadi dengan mengepung kediaman Usman bin Affan. Usman mengalami blokade atau pengepungan selama kurang lebih 40 hari. Akhirnya, para pemberontak memasuki rumah Usman, lalu mereka membunuhnya dengan pedang dan mengambil harta Baitul Mal. Maka, Usman pun terbunuh dan meninggal dunia. Usman wafat pada hari Jumat, bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah, tahun 35 H ketika sedang membaca Al-Quran surat Al-Baqarah.[9] Meninggalnya Usman Bin Affan nantinya akan menimbulkan masalah yang serius di kalangan umat Islam pada masa itu. Sebenarnya pembunuh Usman ialah kelompok yang berjumlah sedikit. Yang diduga menjadi pelaku pembunuhan Usman ialah Al-Ghafiqi yang akhirnya melarikan diri, sedangkan yang lain tidak diketahui.[10] Terdapat pula sumber lain yang menyatakan bahwa Meninggalnya Usman Bin Affan karena dibunuh oleh Aswadan Bin Hamran Dari Tujib, Mesir.[11]

Setelah terbunuhnya Usman, umat islam mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi *Khalifah*. Mereka melakukan itu agar dapat terhindar dari

---

[9] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 43.
[10] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 170-171.
[11] Rasul Ja'farian, Sejarah Islam: *Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Umayyah 11-132 H* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemelut politik yang kacau. Akhirnya ia bersedia menjadi pimpinan tetapi ia tidak bernafsu untuk memegangnya.[12]

Ali bin Abi Thalib menjadi *Khalifah* pada usia 56 tahun dan Ali memerintah selama 5 tahun dari 656-661 M/35-40 H. Pada saat pengangkatannya menjadi *Khalifah* untuk menggantikan Usman Bin Affan, hal itu bertepatan dengan momen-momen politik yang bersifat sensitif. Pada masa Ali bin Abi Thalib permasalahan perpolitikan dalam Islam terlihat lebih menonjol dikarenakan pada masa ini banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan. Penetapan Ali sebagai *Khalifah* ditentang oleh sebagian umat Islam antara lain Thalhah dan Zubair diikuti oleh Aisyah. Karena hasutan Abdullah bin Zubair, mereka menuntut agar pembunuh Usman diadili. Tapi hal itu tidak dipenuhi Ali, sehingga terjadilah perang Jamal.[13] Selain itu pemberontakan juga dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan Gubernur Suriah yang berasal dari keluarga Usman dengan alasan: *Pertama*, Ali harus mempertanggungjawabkan tentang terbunuhnya Usman. Ia harus melakukan qisas terhadap pembunuh Usman, barulah Muawiyah akan ikut berbaiat.[14] *Kedua*, wilayah kekuasaan Islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah baru, maka hal untuk menentukan pengisian jabatan *Khalifah* tidak lagi menjadi hak mereka yang berada di Madinah saja. *Ketiga*, Muawiyah menolak peletakan jabatan Khalifah kepada Ali bin Abi

[12] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 173.
[13] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 97.
[14] Imam At-Thabari, *Tarikh At Thabari* (Mesir: Darul Ma'arif, 1961), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib dan secara terbuka menentang Khalifah dan tidak mengakuinya. Sehingga terjadinya perang Shiffin.[15] Peperangan terjadi di kota Shiffin. Perang ini hampir saja dimenangkan oleh Ali. Namun, atas kecerdikan Muawiyah yang dimotori oleh panglima perangnya Amr bin Ash, yang mengacungkan Al-Quran diatas tombak yang bertujuan untuk mengajak berdamai. Ali mengetahui bahwa itu merupakan strategi Muawiyah untuk mengalahkannya. Karena desakan, Ali menerima tawaran tersebut. Maka terjadilah peristiwa tahkim yang secara politis Ali kalah dengan Muawiyah. Dalam tahkim pihak Ali dirugikan oleh pihak Muawiyah sehingga terpecahlah dua kelompok yang mendukung Ali yakni Syiah (yang mendukung Ali) dan Khawarij (yang keluar dari barisan Ali). Kelompok Khawarijlah yang selanjutnya mengadakan perlawan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam tahkim. Akibat perpecahan ini kekuatan Ali semakin melemah dan kemudian Ali meninggal karena dibunuh oleh Ibnu Muljam dari kalangan Khawarij yang tidak mendukung kebijakannya.

Setelah Ali wafat, kursi kepemimpinan umat Islam kemudian digantikan oleh anaknya, Hasan bin Ali. Ia kemudian diangkat menjadi *Khalifah* dan dibaiat oleh Qais bin Sa'ad. Kota Kufah dijadikan sebagai pusat pemerintahannya.[16] Namun, Muawiyah juga menolak pengangkatan tersebut. Muawiyah tetap berusaha mempengaruhi kelompok pendukungnya untuk menolak pengangkatan Hasan menjadi *Khalifah*

[15] Machfud Syaefudin, et.al, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 172.
[16] Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tarikh Al-Khulafa* (Mesir: Al-Maktap Al-Thaqafy, 2006), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hanya dialah yang pantas menjadi *Khalifah*. Protes ini dianggap oleh pihak Hasan sebagai pembangkangan dan mengusulkan untuk memerangi Muawiyah. Kedua kelompok tersebut kemudian bertemu di daerah Maskin. Sebelum terjadi kontak senjata antara kedua pihak, kedua kubu tersebut telah mengajukan jalan damai. Hasan memutuskan untuk menempuh jalan damai karena demi terjalinnya persatuan dan kesatuan umat Islam (‘Amul Jama’ah). Hal itu mengakibatkan kekuatan Hasan melemah dan kekuasaan Islam beralih ke tangan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada titik ini merupakan dimulainya era baru dalam sejarah perpolitikan Islam. Karena sejak saat itu, paling tidak kelompok Hasan dan kelompok Muawiyah dapat bersatu kembali di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.[17]

Setelah peristiwa itu, Hasan membuat langkah strategis untuk menghadapi berbagai persoalan yang telah terjadi diantara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi ufyan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu: *Pertama,* meminta para pengikutnya untuk melakukan baiat kepada Muawiyah. Setelah Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah, secara otomatis Muawiyahlah sebagai penguasa tunggal yang sah. Usai penyerahan kekuasaan dan pembaiatan, Hasan dan Muawiyah pergi ke Kufah. Hasan mengumpulkan para pembesar masyarakat, seperti Abdullah bin Abbas, Qays bin Sa’ad, dan Husein bin Ali. Kemudian mereka diminta untuk melakukan apa yang ia lakukan. Maksudnya mereka harus mentaati

[17] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa ‘Am Al-Jama’ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengakui Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai *Khalifah* pengganti dirinya. *Kedua,* Setelah prosesi penyerahan kekuasaan dan pengakuan atas kekuasaan Muwiyah, Hasan menerima berbagai kompensasi dari Muawiyah dan ia mengajak sanak keluarga dan handai tolan untuk pergi meninggalkan kota Kufah dan menetap di kota Madinah. Walaupun sedikit informasi mengenai alasan mengapa Hasan bin Ali dan keluarganya lebih memilih tinggal dan menetap di Madinah, ketimbang tetap berada di Kufah. Namun, hal pasti yang perlu diketahui adalah bahwa ia dan keluarganya lebih merasa aman tinggal di Madinah karena di "Kota Nabi" inilah terdapat makam kakeknya yakni Nabi Muhammad. Selain itu, kota ini memiliki letak yang relatif jauh dari kota Damaskus, Syria yang mana daerah itu menjadi pusat kekuasaan Muawiyah dan basis kekuatannya. Sehingga Hasan lebih banyak kesempatan untuk mengabdikan diri kepada Tuhannya dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan kemelut kehidupan politik yang tidak menjamin kebaikan bagi diri dan keluarganya.[18] Oleh karena itu, hal ini dianggap sebagai kemunduran Hasan bin Ali menjadi *Khalifah*. Dan pada saat itulah titik peralihan bentuk kekuasaan Islam dari kekhilafahan Khulafaurrasyidin berganti dengan bentuk kekhilafahan monarki.

Dengan adanya pendeskripsian sejarah tersebut bahwa perpolitikan umat Islam dapat dikatakan tidak lepas dari strategi atau siasat untuk mendirikan sebuah kekuasaan baru. Hal itu menjadi alasan bagi peneliti

[18] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengangkat penelitian tentang peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penyebab, proses, dan dampak adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan?
2. Bagaimana proses peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan?
3. Apa konsekuensi dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menelusuri perjalanan hidup Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan.
2. Memahami proses peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.
3. Menyikapi konsekuensi terhadap peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan bisa menambah informasi secara ilmiah bagi sejarawan dan masyarakat umum tentang peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Sehingga lebih tertarik untuk melakukan riset mengenai sejarah Islam klasik yang sekarang mulai terlupakan.

2. Kegunaan Praktis

   a. Untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Humaniora dalam program Strata Satu (S-1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

   b. Menjadi referensi atau sumber bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam apabila melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pembahasan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan politik. Maksud dari pendekatan historis adalah pendekatan yang mengkaji segala peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau dan pendekatan politik yaitu menjelaskan berbagai struktur kekuasaan, jenis-jenis kepemimpinan, hirarki sosial serta pertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dalam kekuasaan.[19] Dengan menggunakan dua pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap secara jelas tentang latar belakang, proses, dan dampak dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali sampai ke Muawiyah bin Abi Sufyan.

Selain menggunakan pendekatan historis dan politik, pada penelitian ini menggunakan teori kekuasaan dari Max Weber. Kekuasaan menurut Max Weber adalah kemampuan dalam interaksi sosial untuk memaksakan kehendak sendiri walaupun terdapat perlawanan baik secara fisik atau psikis. Menurut Weber kekuasaan harus dilihat dari esensi masing-masing. Orang mencari kekuasaan belum tentu karena ingin menjadi kaya raya, bisa saja orang mencari kekuasaan karena pertimbangan kehormatan. Didalam kekuasaan terdapat usaha untuk meletakkan kemauannya sendiri kepada orang lain, meskipun orang tersebut melakukan penolakan. Adanya kesempatan untuk merealisasikan kehendaknya pada orang lain dalam bentuk pemaksaan tanpa memperdulikaan apapun yang menjadi dasar. Dengan kata lain kekuasaan menurut Max Weber adalah kesempatan untuk menguasai orang lain.[20]

Kekuasaan terjadi karena adanya kemenangan dari suatu individu atau kelompok. Hal ini menjadi sesuatu yang menyenangkan berupa kesenangan materi maupun maknawi, material maupun spiritual sehingga dalam memperolehnya banyak terjadi persaingan dan sedikit orang mau menyerahkannya. Untuk mencapai kekuasaan tersebut tidak dapat

[19] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[20] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan dari adanya kekuatan persaingan yang bersikap arogan antar kelompok, yang mana pemegang partai berusaha mendapatkan legitimasi kemenangan dari masyarakat dengan bermacam-macam strategi yang mengatasnakamakan kelompok, profesi, bahkan agama.[21] Teori kekuasaan yang dikemukakan Max Weber ini diharapkan dapat membantu dalam menulusuri dan mengungkapkan latar belakang, proses, dan dampak dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

**F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi tentang "Muawiyah Bin Abi Sufyan: Tuntutan Politik Atas Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan." Oleh: Moch. Rif'an jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Penelitian ini memfokuskan tuntutan politik yang diberikan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan terhadap Ali Bin Abi Thalib atas pembunuhan Usman Bin Affan.
2. Skripsi tentang "Pro-Kontra Sejarawan Tentang Khalifah Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680 M)." Oleh: Kamilah jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Penelitian ini lebih memfokuskan perbedaan pendapat atau pro kontra di kalangan sejarawan tentang sosok Muawiyah Bin Abi Sufyan.
3. Skripsi tentang "Am Al-Jama'ah (Studi Kritis Atas Perdamaian Antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan Tahun 40 H/661 M)."

[21] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh : Nazmy Indah jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan mengenai kondisi psikologi umat Islam pada saat peristiwa ‘Am Al-Jamaah.

Dengan melihat penelitian terdahulu dihasilkan tidak ada kemiripan pembahasan dan membuktikan bahwa belum ada yang membahas penelitian yang mengenai peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada proses peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan termasuk didalamnya penyebab, proses, dan dampak dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

## G. Metode Penelitian

Menurut kamus The New Lexcion, metode adalah cara untuk berbuat sesuatu atau sistem yang teratur.[22] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi historis agar mendapatkan hasil penelitian yang menyeluruh dan mendalam.

1. Heuristik

Heuristik adalah kajian tentang pengumpulan sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah adalah alat yang utama untuk membantu

[22] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dalam mengungkap sebuah sejarah. Tanpa sumber sejarah peneliti tidak bisa mengungkap sejarah yang relevan dan akurat.[23]

Sumber-sumber yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Pada penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer yakni:

1) Tarikh Al-Khulafa karya Imam Hafidz Jalaluddin As-Suyuti (1445-1505 M). Diterbitkan di Mesir oleh penerbit Al-Maktap Al-Thaqafy pada tahun 1427 H/2006 M. Kitab ini menjelaskan mengenai sejarah para sahabat dan tokoh-tokoh islam setelah wafatnya Nabi Muhammad.
2) Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (wafat 834 M). Diterbitkan di Mesir oleh penerbit Darut Taufiqiyah pada tahun 2013 M. Kitab ini membahas tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad.
3) Tarikh At-Thabari karya Imam At-Thabari (839-923 M). Diterbitkan di Mesir oleh penerbit Darul Ma'arif. Tahun 1961. Kitab ini membahas tentang sejarah dunia, dari mulai awal mula penciptaan hingga tahun 302 H/915 M.
4) Al-Bidayah Wan Nihayah karya Ibnu Katsir (1301-1377 M). Diterbitkan di Riyadh oleh penerbit Dar Al-Wathan pada tahun 1422 H/2002 M. Buku ini menjelaskan mengenai kisah penciptaan manusia, kisah Nabi hingga akhir zaman.

[23] Ibid, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber sekunder baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku History Of The Arabs, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya yang dapat ditemukan di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kritik sumber

Kritik sumber yaitu mengkritik sumber-sumber yang diperoleh untuk mengetahui apakah sumber itu kredibel atau tidak dan autentik atau tidak. Macam-macam kritik sumber ada dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah mencari otensitas sumber terhadap sumber-sumber yang ditemukan, sedangkan kritik ekstern yaitu kritik yang mencari kredibilitas sumber.

3. Interpretasi

Intepretasi adalah kemampuan menafsirkan kembali sumber-sumber yang diperoleh secara autentik dan koherensi untuk menyusun penelitian skripsi. Langkah awal adalah menyusun daftar sumber-sumber sejarah. Kemudian menganalisis sumber-sumber tersebut untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Historiografi adalah memaparkan atau menulis hasil penelitian sesuai dengan tema -tema yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulis akan memaparkan sistematika pembahasan ini yang terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan dan Hasan bin Ali. Pada bab ini berisi tentang perjalanan hidup Muawiyah bin Abi Sufyan dan Hasan bin Ali.

Bab III: Proses Peralihan Kekuasaan Islam Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada bab ini menguraikan tentang sebab terjadinya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dan persyaratan-persyaratan yang diajukan dalam peralihan kekuasaan Islam dari Hasan Bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Bab IV: Konsekuensi dari Peralihan Kekuasaan Islam Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada bab ini menguraikan dampak politik yang ditimbulkan terhadap peralihan kekuasaan Islam dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dan dampak secara keagamaan yang ditimbulkan terhadap peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Bab V: Penutup. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan isi dari penelitian tersebut. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga akan dicantumkan saran-saran untuk memperbaiki penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II
# BIOGRAFI MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN DAN HASAN BIN ALI

## A. Perjalanan Hidup Muawiyah bin Abi Sufyan

Muawiyah merupakan *Khalifah* pertama Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Muawiyah merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad. Ia bernama lengkap Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syam bin Abdu Manaf.[24] Muawiyah dilahirkan dua atau empat tahun sebelum Muhammad menjadi Nabi dan Rasul atau kira-kira 15 tahun sebelum Hijrah.[25] Ada pula yang menyebutkan Muawiyah dilahirkan di Mekkah pada tahun 606 M. Ayahnya bernama Abu Sufyan sedangkan ibunya bernama Hindun binti Utbah. Mereka adalah orang yang membenci Nabi Muhammad yang kemudian masuk Islam. Silsilah Muawiyah bertemu dengan Nabi Muhammad pada Abdu Manaf. Keturunan Nabi Muhammad dipanggil dengan sebutan bani Hasyim dan Muawiyah dipanggil dengan sebutan bani Umayyah.[26]

Sebelum masuk Islam, Muawiyah dan orang musyrikin ikut dalam Perang Khandaq. Saat terjadi angin kencang, ia dan kaum musyrikin melarikan diri. Sebenarnya Muawiyah masuk Islam sejak tahun 6 H/627 M yang bertepatan dengan perjanjian Hudaibiyah, tetapi ia menyembunyikan keislamannya. Akhirnya ia mulai memperlihatkan

---

[24] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 186.
[25] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 30.
[26] Sorayah Rasyid, "Dinamika Politik Di Dunia Islam (Studi Tentang Perilaku Politik Muawiyah Kaitannya Dengan Pembentukan Dinasti Dalam Islam)", *Jurnal Adabiyah*, 2, Vol. XI, 2011, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislamannya saat peristiwa Fathu Mekkah ketika orang-orang kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam.[27]

Berikut silsilah garis keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bertemu dengan Nabi Muhammad[28]

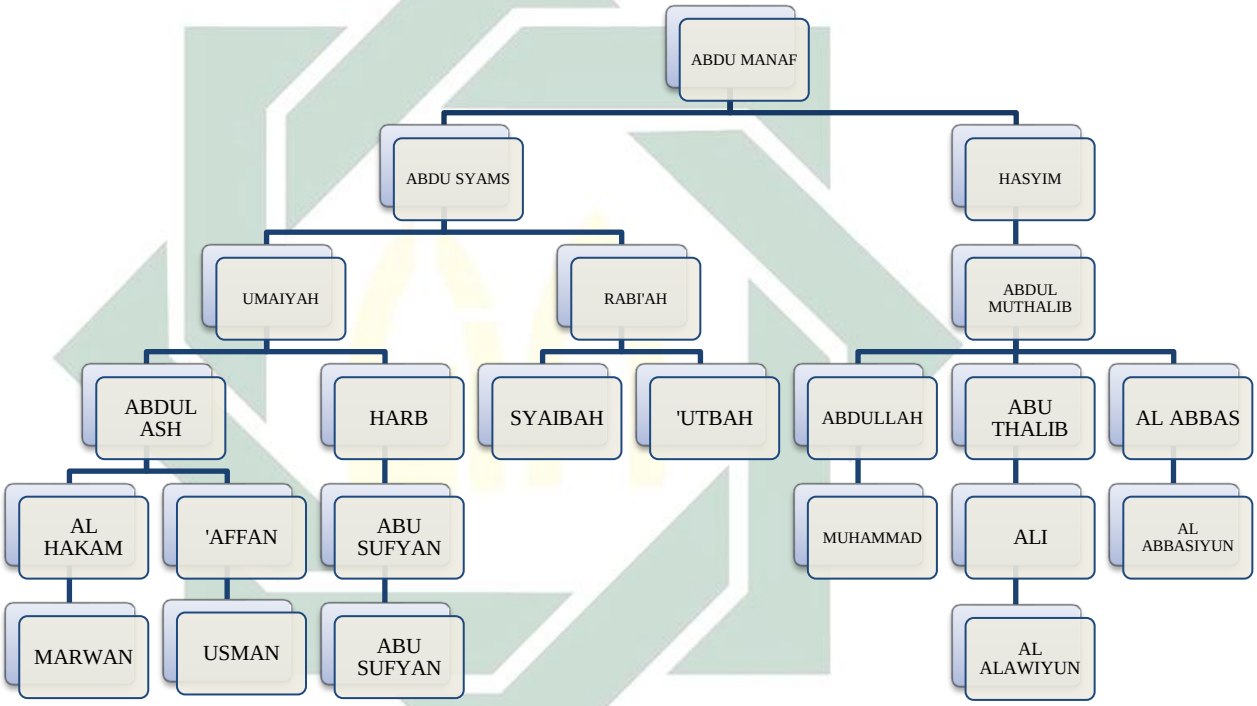


Sebelum masuk Islam, Muawiyah beserta keluarganya dikenal sebagai penduduk Quraisy yang sangat keras menentang dakwah Nabi Muhammad, namun setelah memeluk Islam, Muawiyah menjadi salah seorang pembela Islam yang tangguh dan gigih, seoalah-olah ia ingin menebus dosa sebelumnya. Setelah masuk Islam, Muawiyah menciptakan

[27] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, 186.
[28] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pencapaian yang gemilang saat itu, sehingga umat Islam melupakan hal-hal yang buruk ketika ia belum menganut Islam.

Setelah baru masuk Islam Muawiyah sangat berambisi untuk bersaing dengan pamannya yang bernama Hasyim. Ia merupakan keturunan bangsawan yang kaya sehingga kewibawaannya di hadapan kaum Quraisy tidak pernah rendah. Selain itu, ia juga mempunyai pengaruh yang luas di lingkungan masyarakat. Karena itu, Muawiyah merasa pantas untuk menjadi pemimpin dalam dunia Islam.[29]

Nabi Muhammad ingin mendekatkan orang-orang yang baru masuk Islam dari kalangan pemimpin keluarga ternama kepada Muawiyah. Saat itu ia berusia 23 tahun. Hal itu dilakukan Nabi Muhammad agar perhatian mereka terhadap Islam itu dapat terjamin, dan agar ajaran-ajaran Islam itu benar-benar tertanam di dalam hati mereka. Muawiyah lalu diangkat menjadi anggota dari sidang Penulis Wahyu. Hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak sekali. Muawiyah meriwayatkan hadits langsung dari Nabi Muhammad sekitar 163 hadits serta dari para sahabat, seperti Abdullah bin Abbas, Sa'id bin Musaiyab dan lain-lainnya. Ia juga meriwayatkan hadits dari saudaranya yakni Habibah binti Abi Sufyan sekaligus isteri Nabi Muhammad.[30] Dalam hadits riwayat At-Tirmidzi, Nabi Muhammad pernah berdoa untuknya, "*Jadikanlah dia orang yang*

[29] Sorayah Rasyid, "Dinamika Politik Di Dunia Islam (Studi Tentang Perilaku Politik Muawiyah Kaitannya Dengan Pembentukan Dinasti Dalam Islam)", *Jurnal Adabiyah*, 2, Vol. XI, 2011, 219.
[30] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*memberikan petunjuk jalan yang benar dan orang yang mendapat hidayah.*"[31]

Muawiyah mulai terlihat eksis pada masa *Khalifah* Umar bin Khattab. Ketika Yazid bin Abi Sufyan diangkat menjadi panglima perang yang dikerahkan oleh *Khalifah* Umar bin Khattab untuk menaklukan daerah Syam. Tujuannya adalah kota Damaskus (Damsyik), ia meminta bala bantuan. Maka *Khalifah* Umar mengirim pasukan yang dipimpin oleh Muawiyah untuk membantu Yazid. Mereka berhasil menaklukan kota Sidon, Beirut dan kota-kota lain yang terletak di pantai Damaskus. Setelah mencapai kemenangan Umar bin Khattab mengangkat Yazid bin Abi sufyan untuk menjadi Gubernur di Damaskus sedangkan Muawiyah di Yordania. Kemudian tak lama, Yazid terkena penyakit Pes yang menyerang kota Amuas di daerah Damsyik sehingga ia meninggal dunia. Umar lalu menggabungkan daerah Damsyik kedalam wilayah kekuasaan Muawiyah. *Khalifah* Umar suka terhadap kepribadian Muawiyah karena ia merupakan seorang pemimpin yang berpribadi kuat dan amat jujur, serta ahli dalam lapangan politik.

Kemudian saat pemerintahan Usman bin Affan, seluruh daerah Syam diserahkan kepada Muawiyah. Ia melakukan kebijakan mengangkat dan memberhentikan para pejabat pemerintahannya tanpa izin terdahulu kepada Usman.[32] Pada masa Usman pula Muawiyah melakukan penyerangan terhadap Romawi melalui laut. Dia juga menyerbu Siprus

[31] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 186.
[32] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu menaklukannya pada tahun 28 H/647 M. Dia mampu mengalahkan pasukan Romawi dalam sebuah pertempuran laut terbesar yang pernah dilakukan oleh kaum muslimin, yakni perang Dzat Ash-Shawari pada tahun 31 H/651 M[33]. Hal ini membuat Muawiyah berhasil memegang jabatan sebagai Gubernur selama 20 tahun.

Masa pemerintahan Usman adalah panjang. Kesempatan ini digunakan Muawiyah untuk mempersiapkan dirinya dalam mendirikan kerajaannya sekaligus menjadikan daerah Syam sebagai basis kekuasannya. Wafatnya Usman menjadikan Ali dipilih menjadi *Khalifah*. Maka, datanglah masanya bagi Muawiyah untuk memulai peranannya. Dan siapapun yang diangkat menjadi *Khalifah* sesudah Usman dan apapun yang menyebabkan berakhirnya kekuasaan Usman, baik ia mati terbunuh atau mati secara biasa, Muawiyah tidak akan turun dari singgasana pemerintahannya di daerah Syam itu.

Antara Muawiyah dan para sahabat terkemuka telah berlangsung pembahasan yang penting. Hal itu menunjukkan bahwa Muawiyah memiliki kekuatan yang besar dan persiapan yang matang untuk mendirikan dinastinya. Berkatalah Ibnu Qutaibah:

> "Saat suasana sedang kacau. Muawiyah datang ke Madinah dan masuk ke dalam sidang yang dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, dan 'Imar bin Yasir. Lalu Muawiyah berkata kepada: "*Wahai para sahabat Rasulullah, aku berpesan kepadamu sekalian agar menjaga orang tua ini (Usman) dengan baik. Demi Allah, kalau orang tua ini sampai terbunuh*

[33] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *dibawah penglihatan dan pendengaran kamu sekalian, maka kota Madinah ini akan saya gempur dengan balatentara dan pasukan berkuda*". Kemudian ia marah kepada 'Imar bin Yasir, dengan berkata: *"Hai 'Imar, engkau tahu bahwa di Syam ada seratus ribu tentara berkuda, yang semuanya mendapat gaji untuk diri, serta anak-anak dan hamba sahaya mereka. Mereka sama sekali tidak kenal kepada Ali dan tentang kedahuluannya masuk Islam. Mereka juga tidak kenal kepada Zubair, dan tentang persahabatannya dengan Nabi. Juga mereka tidak kenal kepada Thalhah, dan tentang hijrahnya beserta Rasul. Mereka tidak takut kepada harta kekayaan Abdurrahman bin Auf. Mereka juga tidak segan kepada Sa'ad dan tidak pula kepada jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam. Sebab itu, Hai 'Imar, janganlah engkau ikut campur dalam kekacauan ini. Kita hanya dapat mengetahui permulaannya, tetapi kita tidak tahu kapan dan bagaimana kesudahannya kelak."*

Saat Ali diangkat menjadi *Khalifah*, Muawiyah dengan terang-terangan menentang hal itu, karena ia adalah seorang yang berhak menuntut bela darah Usman yang telah tertumpah, dan Ali lalai saat membela Usman atau dianggap telah melindungi pelaku pembunuh Usman.

Penentangan Muawiyah menimbulkan terjadinya perang Shiffin antara dirinya dengan Ali. Secara medan perang ia mengalami kekalahan tetapi secara politik kemenangan berpihak padanya. Peristiwa ini disebut Tahkim. Ali mengalami keadaan yang terdesak karena perlawanan dari Muawiyah dan juga perlawanan dari kelompok Khawarij yang tidak menyukai kebijakannya. Disisi lain Muawiyah didukung penuh oleh pengikutnya dan peranan eksistensinya dalam bidang politik semakin tinggi. Tak lama, Ali wafat karena ditikam oleh Ibnu Muljam.[34]

[34] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah terbunuhnya Ali, Hasan bin Ali diangkat menjadi *Khalifah* menggantikan ayahnya, ia dibaiat oleh Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Tetapi Muawiyah menolak pengangkatan Hasan menjadi *Khalifah*. Ia berusaha mempengaruhi kelompok pendukungnya untuk menolak pengangkatan Hasan. Sehingga bagi kelompok pendukung Hasan, hal tersebut dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Kemudian kedua kubu tersebut bertemu di daerah Maskin. Sebelum melakukan pertempuran Hasan mendengar berita yang tersiar bahwa panglimanya Qais bin Sa'ad bin Ubadah telah tewas. Hal itu membuat Hasan berhenti melanjutkan pertempuran agar tidak ada lagi pertumpahan darah. Kemudian Hasan melakukan perdamaian dengan Muawiyah. Karena hal itu, Hasan mengalah dan jabatan *Khalifah* diserahkan kepada Muawiyah dan menyatakan baiat kepadanya. Sehingga rakyat bersatu dibawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Itulah sebabnya tahun terjadinya peristiwa ini dinamakan ini disebut dengan 'Amul Jama'ah (Tahun Persatuan).

Dengan naiknya Muawiyah sebagai pemimpin pemerintahan, maka dimulailah periode Dinasti Umayyah yang menghiasi *kekhalifahan* Islam. Muawiyah memindahkan pusat kekuasaannya di Damaskus. Dinasti Umayyah dibawah kepemimpinan Muawiyah kembali menggalakkan misi perluasan wilayah. Langkah pertama pemerintahan Muawiyah diawali dengan menguasai wilayah Tunisia. Berikutnya ekspansi wilayah ke sisi timur juga berhasil dilakukan dengan mencapai batas sungai Oxus dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Kabul, Afganistan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa pada periode ini angkatan laut Dinasti Umayyah juga sempat beberapa kali mencoba melancarkan serangan ke kota Konstantinopel yang menjadi ibukota Byzantium (Romawi Timur).[35]

Selain itu, terdapat Pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij yang juga menghiasai dalam pemerintahan Muawiyah. Kaum Khawarij melakukan pemberontakan di Kufah dan Basrah. Gubernur Basrah saat itu adalah Ziyad bin Abihi yang selanjutnya digantikan oleh anaknya Ubaidillah bin Ziyad. Kaum Khawarij adalah orang yang sangat keras melakukan pemberontakan terhadap Gubernur Basrah saat itu. Tetapi Muawiyah dapat menumpas pemberontakan tersebut dengan baik.[36]

Sifat-sifat yang dimiliki Muawiyah mendatangkan jalan baginya untuk mendapat kesuksesan dalam mengendalikan jabatan maha penting yang kini telah dicapainya, karena kedudukan sebagai pemegang pemerintahan itu sewaktu-waktu memerlukan sifat tegas dan keras serta kadang-kadang memerlukan sifat toleransi dan lapang hati.

Muawiyah benar-benar telah dikaruniai Tuhan akan sifat-sifat tersebut. Ibnu Thabathiba menjelaskan tentang kepribadian Muawiyah, ia berkata: *"Muawiyah bagus siasatnya, pandai mengatur urusan-urusan duniawi, cerdas, bijaksana, fasih, baligh, dimana perlu ia dapat berlapang dada dan dapat pula bersikap keras, tetapi lebih sering ia berlapang dada. Lagi pula ia dermawan, rela mengorbankan harta, serta sangat*

[35] Kenzou Alvarendra, *Buku Babon Sejarah Dunia* (Yogyakarta: Brilliant Books, 2017), 147.
[36] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 188-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*suka memegang pimpinan. Kedermawanannya melebihi kedermawanannya dalam kalangan rakyatnya."*

Maka tidak heran para bangsawan diantaranya: Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abi Bakar, Aban bin Usman bin Affan, dan orang-orang lainnya dari kalangan Abi thalib yang senantiasa datang kepada Muawiyah di Damaskus. Muawiyah memuliakan mereka, menjamu mereka dengan baik, dan memenuhi segala keperluan-keperluan mereka. Dan mereka tidak segan-segan menghadapkan Muawiyah kecaman-kecaman pedas, malah kadang-kadang dengan kata-kata yang tajam dan kasar. Akan tetapi, Muawiyah hanya menjawabnya dengan senda gurau dan kadang-kadang tidak diperdulikannya. Bila mereka pulang, Muawiyah melepasnya dengan memberikan hadiah-hadiah yang berharga dan pemberian-pemberian yang banyak.[37]

Saat Muawiyah menjadi *Khalifah*, banyak prestasi-prestasi yang dicapainya seperti: prajurit-prajuritnya diperintahkan untuk mengangkat senjata bila Muawiyah berada dihadapannya. Hal ini merupakan aturan baru yang dibuat oleh Muawiyah untuk menghormati seorang penguasa. Selain itu, agar keamanannya terjamin saat sholat, Muawiyah juga membuat sebuah anjung di tempat ia sholat. Karena ia mengambil pelajaran dari Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib terbunuh saat melakukan ibadah.

[37] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah juga menjadi orang pertama yang membuat dinas pos di tempat-tempat pemberhentian tertentu. Hal ini menjadikan kuda sebagai alat penghubungnya, yang mana pegawai pos mengambil seekor kuda dan mengendarainya hingga ke satasiun berikutnya, begitu seterusnya sampai surat yang dibawa oleh pegawai pos sampai ke tujuannya. Kebijakan selanjutnya yang dilakukan Muawiyah adalah membuat kantor percetakan uang yang berlaku pada masa pemerintahannya.[38]

Setelah dirasa penyakitnya semakin parah, Muawiyah membaiat anaknya Yazid bin Muawiyah untuk menggantikan ia menjadi *Khalifah*. Banyak yang tidak setuju dengan langkah yang dilakukan Muawiyah itu, seperti: Husein bin Ali, Abdurrahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Zubair. Hal ini menjadikan ia sebagai pemimpin muslim pertama yang melakukan sistem pemilihan *Khalifah* secara turun-temurun.

Akibat dari keputusannya itu, Muawiyah harus menghadapi pertentangan yang sangat keras. Tetapi ia mampu menghadapi persoalan tersebut. Secara syariah hal itu tidak boleh dilakukan Muawiyah, karena sistem pemilihan *Khalifah* sifatnya terbuka dan yang memiliki kemampuan, jabatan itu dapat diduduki oleh siapapun.

Akhirnya, Muawiyah meninggal dunia pada tahun 60 H/680 M Di Damaskus. Ia menjadi *Khalifah* selama 20 tahun. Muawiyah memiliki jejak kehidupan yang baik, karena ia mampu menjadikan umat islam

[38] Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersatu dibawah kekuasaanya. Pada masa pemerintahannya hanya terdapat pertentangan kecil yang dilakukan oleh individu/kelompok yang tidak menyukainya, tetapi hal itu dapat diatasi Muawiyah dengan baik. Keamanan umat islam terjamin, karena saat adanya ekspansi ia selalu mendapat kemenangan. Pemerintahannya juga dianggap sebagai salah satu masa *kekhalifahan* yang baik.[39]

## B. Perjalanan Hidup Hasan Bin Ali

Hasan bernama lengkap Hasan bin Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi Al Quraisy. Ayahnya adalah salah satu Khulafaurrasyidin yaitu Ali bin Abi Thalib. Ibundanya adalah Sayyidina Nisa' Al Alamin (Pemimpin Seluruh Perempuan Di Dunia), Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah. Hasan memiliki kuniah Abu Muhammad. Dia adalah cucu kandung dan buah hati Rasulullah di dunia serta salah satu di antara pemimpin para pemuda penghuni surga.

Menurut riwayat-riwayat shahih, Fatimah dinikahkan oleh Nabi Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib pada tahun 2 Hijriyah, sesudah perang Badar. Dari perkawinannya ini mereka dikaruniai 5 orang anak, yaitu Hasan, Husein, Ummu Kultsum, Zainab, dan Muhassin.[40] Hasan lahir di Madinah pada bulan Ramadhan tahun 3 H. Mulanya, sang ayah menamainya Harb, tetapi kemudian Rasulullah mengubah nama itu menjadi Hasan. Setelah itu, beliau sendiri yang mengakikahkan Hasan

[39] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 190-191.
[40] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Hasan Bin Ali* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari ketujuh kelahirannya, memangkas rambutnya, lalu memerintahkan sedekah perak seberat rambut itu.

Hasan tumbuh besar dalam kediaman Rasulullah dan sangat dekat dengan beliau. Hasan memiliki keistimewaan sebagai makhluk Allah yang paling mirip dengan Rasulullah, khususnya pada bagian wajah dan setengah tubuh bagian atas. Rasulullah sangat mencintai Hasan dan selalu mengajaknya bermain-main. Bahkan, Rasulullah sering membiarkan punggung beliau untuk menjadi tunggangan Hasan saat beliau sujud dan beliau sengaja memanjangkan sujudnya demi sang cucu. Suatu ketika, Hasan pernah naik ke mimbar bersama Rasulullah. Lalu beliau bersabda tentangnya, "*Putraku ini adalah Sayid. Mudah-mudahan melalui dia Allah kelak akan mendamaikan antara dua golongan kaum muslimin*. "Beliau juga sering mendoakan Hasan dengan doa, "*Ya Allah, cintailah dia karena aku mencintainya.*"[41] Saat kecil Hasan sering dipeluk dan bercanda dengan Nabi Muhammad, karena Rasulullah sangat mencintai cucunya itu.[42]

Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan-keutamaan yang dimiliki Hasan dan saudara kandungya Husain, diantara hadits riwayat Abu Hurairah, Abu Hurairah berkata, suatu ketika Rasulullah keluar bersama Hasan dan Husain. Ketika seorang dari keduanya berada di salah satu bahu beliau maka yang lain berada di bahu beliau yang lain. Lalu beliau terus mencium keduanya silih berganti sampai beliau tiba di dekat kami dan bersabda, "*Barang siapa mencintai mereka berdua, berarti*

[41] Sami, *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan* (Jakarta: Almahira, 2014), 92.
[42] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 711.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*orang itu telah mencintaiku. Dan barang siapa membenci keduanya, berarti orang itu telah membenciku*".

Suatu ketika Rasulullah melihatnya sedang memasukkan sebutir kurma sedekah ke dalam mulutnya. Beliau langsung mengeluarkan kurma itu seraya bersabda, "*Sesungguhnya kita adalah keluarga Muhammad dan sedekah tidak dihalalkan bagi kita.*"

Ketika Rasulullah wafat, Hasan masih sangat belia dengan usia kurang dari delapan tahun. Enam bulan setelah Rasulullah wafat, ibunda Hasan, Fatimah Az Zahra juga meninggal dunia. Kedua kejadian itu tentu saja berdampak besar dalam pembentukan kepribadian Hasan. Setelah peristiwa itu, dia menjadi sangat dekat dengan ayahnya, Ali bin Abi Thalib.[43]

Penghormatan juga dilakukan oleh para *Khalifah* dan para sahabat lainnya kepada Hasan bin Ali, seperti: Hasan sangat dilindungi, dihormati, dicintai bahkan dimuliakan Abu Bakar As-Shiddiq. Begitu juga Umar bin Khattab, seorang sahabat Al-Waqidi meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Taimi dari ayahnya bahwa para sahabat yang mengikuti perang Badar mendapatkan santunan negara sejumlah 5.000 dirham sebulan, dan Umar memasukkan Hasan dan Husein dalam hal itu.

Hasan dan Husein juga dicintai dan dimuliakan oleh Usman bin Affan. Saat terjadi pengepungan, Hasan berada di dekat Usman yang

[43] Sami, *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan* (Jakarta: Almahira, 2014), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhunus pedang untuk melindunginya. Karena Usman khawatir akan keselamatan Hasan, ia menyuruhnya pulang.

Begitu pula Ali sangat memuliakan, menghormati dan mengagungkan Hasan. Suatu ketika ia berkata kepada putranya itu, *"Wahai anakku, maukah engkau berkhutbah? Aku ingin sekali mendengarkannya."* Hasan menjawab, *"Aku malu berkhutbah sementara aku melihatmu."* Kemudian Ali mencari tempat yang mana Hasan tidak melihatnya. Lalu Hasan berdiri dan berkhutbah dengan indah dan fasih didepan jamaah. Sedangkan di tempat lain Ali mendengarkan khutbahnya.

Saat Hasan dan Husein ingin menunggang hewan tunggangannya, Abdullah bin Abbas biasanya mengambil sanggurdi untuk keduanya. Hal itu menjadi nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Saat Hasan melakukan thawaf di Masjidil Haram, banyak orang beramai-ramai mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya.

Hasan juga dimuliakan dan dihormati oleh Muawiyah. Ia sering dikirimi hadiah sebanyak 100.000 dirham setiap tahun. Hasan pernah datang mengunjunginya lalu Muawiyah memberinya hadiah sebanyak 400.000 dirham.[44]

Hasan bin Ali menyaksikan dengan jelas kepemimpinan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Sebelum akhirnya sang ayah menjabat sebagai *Khalifah*. Dia banyak bergaul dengan para sahabat Rasulullah sehingga dapat meneladani akhlak dan adab mereka. Selama itu

[44] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 711.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula, Hasan mengalami beberapa peristiwa penting. Yang pertama adalah peritiwa fitnah yang menyerang *Khalifah* Usman bin Affan. Hasan turun langsung untuk membela Usman bin Affan hingga wajahnya berdarah. Yang kedua, dia ikut menyaksikan pembaiatan ayahnya, Ali sebagai *Khalifah*. Dia juga menyaksikan peristiwa yang terjadi setelah itu, seperti perang Jamal dan perang Shiffin yang sangat tidak diharapkan terjadinya. Ketika ayahnya gugur sebagai syahid, penduduk Irak dan Khorasan langsung membaiat Hasan sebagai *Khalifah* yang baru. Hasan bin Ali lalu menjabat *Khalifah* selama sekitar delapan bulan, sampai akhirnya pertempuran antara dirinya melawan Muawiyah bin Abi Sufyan nyaris terjadi, kalau saja Hasan tidak memiliki kebaikan hati dan keluasan pandangan. Setelah terjadi kekacauan yang diselingi surat-menyurat antara dirinya dan Muawiyah, akhirnya Hasan bersedia turun dari tampuk *kekhalifahan* yang sah. Hasan memberi kesempatan kepada Muawiyah untuk menjabat sebagai *Khalifah* agar umat Islam berada dibawah naungan satu pemimpin saja. Selain itu juga, demi menghentikan fitnah dan pertumpahan darah yang menganggu stabilitas umat Islam. Peristiwa itu terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Ula tahun 41 H. Sehingga hal tersebut dinamakan dengan istilah ‘Am Al-Jama’ah (Tahun Persatuan), sebab pada tahun itu seluruh umat Islam bersatu kembali berkat jasa Hasan bin Ali. Dengan apa yang dilakukannya itu, Hasan telah menggenapi nubuat yang dulu pernah disampaikan oleh kakeknya, Rasulullah melalui sabdanya, “*Sungguh, anakku ini adalah sayid. Semoga melalui dia Allah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*mendamaikan dua kelompok besar dari kaum muslimin (yang saling berseteru).*" Hasan pernah berkata, "*Aku tidak menyukai bila memimpin urusan pengikut Rasulullah yang menyebabkan pertumpahan darah*."

Hasan adalah pribadi yang bertakwa, wara', pemberani, dan penyabar. Karena sifat wara'nya itulah, dia meninggalkan kekuasaan dan kemegahan dunia demi meraih yag ada di sisi Allah. Hasan merupakan sosok pribadi yang dermawan dan budiman. Hasan pernah sekali menginfakkan setengah dari hartanya. Kemudian dia pernah dua kali menginfakkan seluruh hartanya yang tersisa untuk keperluan Jihad Fi Sabilillah.

Kepribadian lain yang dimiliki Hasan yakni suka membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Abu Ja'far Al-Baqir menyatakan bahwa terdapat seorang laki-laki yang meminta bantuan, ia kemudian mendatangi Husein, tetapi ia menolak secara halus permintaan laki-laki itu karena dia sedang melakakukan i'tikaf. Kemudian lelaki itu mendatangi Hasan untuk meminta bantuan, akhirnya Hasan menyetujui permintaannya. Berkatalah ia, *"Membantu keperluan saudaraku karena Allah lebih aku sukai daripada beri'tikaf sebulan penuh."*

Hasan termasuk pribadi yang sering menikah dan sering pula bercerai. Para sejarawan menyebutkan, di antara istri Hasan adalah Khaulah Al-Fazariyyah, Ja'dah binti Al-Asy'ats, Aisyah Al-Khats'amiyah, Ummu Ishaq binti Thalhah binti Ubaidullah At-Tamimi, Ummu Basyir binti Abu Mas'ud Al-Anshari, Hindun binti Abdurrahman Bin Abu Bakar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummu Abdullah binti Asy-Syalil Bin Abdullah (Saudara Jarir Al-Bujali), seorang wanita dari Bani Tsaqif, seorang wanita dari Bani Amr Bin Ahim Al-Minqari, seorang wanita dari keluarga Hammam bin Murrah dari Bani Syaiban. Ada kemungkinan jumlah istri Hasan memang lebih banyak sedikit dari yang disebutkan ini. Dan jumlahnya tidak sebanyak tuduhan orang kepadanya, sekalipun kaum pria pada zaman itu memang suka kawin dengan banyak wanita. Sedangkan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ia telah menikahi 70, 90, 250, dan bahkan 300 wanita adalah riwayat yang janggal dan palsu.[45] Kepada penduduk Kufah, ayah Hasan, Ali bin Abi Thalib berkata, "*Janganlah kalian menikahkan putri kalian dengan Hasan. Sebab, dia adalah laki-laki yang sering mencerai istrinya*". Namun, salah seorang penduduk Kufah malah berkata, "*Demi Allah, kami tetap akan menikahkan putri kami dengannya. Sebab, dia berhak meneruskan pernikahan dengan istri yang dikehendakinya dan menceraikan istri yang tidak dikehendakinya*."[46]

Menurut riwayat bahwa dalam sehari Hasan pernah menalak dua istrerinya. Kemudian Ia mengirim 10.000 dirham dan drum madu kepada keduanya sebagai pemberian karena penceraian. Maka berkatalah ia kepada pelayannya, *"Coba dengarkan apa komentar mereka berdua!"*. Seorang wanita dari suku Fazariyyah berkata, *"Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."* Kemudian ia mendoakan hal-hal kebaikan untuk Hasan. Sedangkan wanita lain yang berasal dari Bani Asad

[45] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Hasan Bin Ali* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 35-36.
[46] Sami, *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan* (Jakarta: Almahira, 2014), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, *”Hadiah yang sedikit dari kekasih yang pergi.”* Lalu Hasan mendengar apa yang disampaikan Pelayan. Kemudian wanita dari bani Asad di rujuk oleh Hasan dan meninggalkan wanita Fazariyyah.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Hasan pernah tidur bersama dengan isterinya yang bernama Khaulah binti Manzhur Al-Faazari, tetapi ada yang mengatakan Hindun binti Suhail di atas atap rumah mereka yang tidak berpagar. Kemudian isterinya bangun dan mengikat kaki Hasan dengan kerudungnya pada gelang kakinya. Saat bangun, ia berkata, ”*Apa-apaan ini* ?”. Berkatalah isterinya, ”*Aku khawatir engkau bangun dari tidur lalu engkau jatuh dari atap sehingga aku menjadi wanita yang paling tercela di kalangan masyarakat Arab*.” Hasan merasa tertegun mendengar jawaban isterinya itu. Maka, ia meneruskan malam-malam berikutnya bersama sang isteri selama tujuh malam.[47]

Keturunan Hasan bin Ali jumlahnya banyak, berikut nama-nama anak Hasan adalah Hasan, Zaid, Thalhah, Qasim, Abu Bakar, Abdullah (semua yang disebutkan ini gugur sebagai syahid di Karbala bersama pamannya Husein), Amir, Abdurrahman, Husein, Muhammad, Ya’qub, Ismail, Hamzah, Ja’far, Uqail, Dan Ummul Husein.

Hasan terhitung sering berziarah ke Baitullah. Diriwayatkan bahwa Hasan berangkat untuk melakukan ibadah haji dengan berjalan kaki. Hal itu dilakukannya sebanyak 25 kali. Sedangkan untanya dituntun bersamanya. Berkenaan dengan hal ini, Hasan berkata, *“Sungguh, aku*

[47] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 719-720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*malu kepada Tuhanku jika aku bertemu dengan-Nya, tetapi aku tidak pernah berjalan ke Bait-Nya."* Nama Hasan banyak disebut dalam kitab-kitab hadits. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, dan Husein bin Ali. Sementara itu, yang meriwayatkan hadits darinya amatlah banyak jumlahnya. Hasan menghabiskan sisa hidupnya di Madinah An-Nabawiyah yang menjadi tempat kelahiran dan kampung halamannya.[48]

Hasan wafat pada tahun 49 H atau dalam sebuah riwayat disebutkan tahun 50 H dalam usia 47 tahun. Menurut riwayat, Hasan meninggal dunia karena diracun. Ketika saudaranya, Husein bertanya kepadanya tentang siapa yang telah meracunnya, Hasan menjawab, *"Apakah engkau bertanya seperti itu karena engkau ingin membalas orang yang melakukan itu? Serahkan saja mereka kepada Allah."* Disebutkan bahwa Hasan disuguhi minum kemudian beliau pingsan, kemudian beliau diberi minum lagi, beliau kembali pingsan hingga pada akhirnya beliau meninggal. Menurut riwayat terdapat tokoh-tokoh penting yang diduga sebagai orang yang meracuni Hasan, diantaranya bahwa Muawiyah menyuruh salah seorang khadim (pelayannya) untuk menyuguhkan racun kepadanya. Selain itu terdapat sebagian orang meriwayatkan bahwa Yazid bin Muawiyah menyuruh istri Hasan yang bernama Ja'dah binti Al-Asy'ats untuk meracuni Hasan dengan janji ia akan menikahinya setelah itu. Lalu Ja'dah pun melakukan perintah itu.

[48] Sami, *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan* (Jakarta: Almahira, 2014), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Hasan wafat, Ja'dah menemui Yazid dan menagihnya janjinya. Yazid berkata, "*Demi Allah, kami tidak merelakan dirimu untuk dinikahi Hasan, bagaimana mungkin kami bisa merelakan dirimu untuk kami nikahi*." Ibnu katsir berkata, "*Riwayat ini tidak shahih, dan lebih tidak shahih lagi riwayat dari ayahnya, yakni Muawiyah.*"[49] Menurut Muhammad Ali Ash-Shallabi bahwa kelompok pertama yang paling banyak dituduh sebagai pelaku peracunan Hasan adalah kelompok Saba'iyah, pengikut Abdullah bin Saba' yang terpukul oleh perdamaian Hasan dengan Muawiyah. Kelompok tertuduh kedua adalah kaum Khawarij yang telah membunuh Ali bin Abi Thalib. Barangkali mereka ingin membalas dendam atas kematian rekan-rekannya di Nahrawan dan tempat-tempat lain.[50]

Hasan bin Ali lantas berwasiat agar jasadnya dikebumikan di samping makam kakeknya, Rasulullah. Namun, jika hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan fitnah, dia meminta agar jasadnya dimakamkan di area pemakaman Baqi'.

Berkatalah Al-Waqidi, 'Ibrahim bin Fadhl telah menceritakan kepada kami dari Abu Atiq ia berkata. Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "*Kami datang menjenguk Hasan di hari beliau wafat. Saat itu keributan hampir saja terjadi antara Husein bin Ali dan Marwan bin Hakam. Hasan telah mewasiatkan kepada saudaranya agar dikebumikan*

[49] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 722-723.
[50] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Hasan Bin Ali* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*bersama Rasulullah. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan pertumpahan darah dan keributan hendaklah jenazahnya dikebumikan di Baqi' saja. Akan tetapi Marwan tidak mengizinkan Husein menguburkannya bersama Rasulullah. Pada saat itu Marwan telah dicopot dari jabatannya. Ia lakukan itu untuk mencari simpati kepada Muawiyah."*

Jabir berkata, "*Aku berbicara kepada Husein bin Ali, kukatakan kepadanya*", "*Wahai Abu Abdillah, Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya saudaramu tidak ingin keributan ini terjadi. Kebumikanlah jenazahnya di pekuburan Baqi' bersama ibunya.*" Maka Husein pun melakukannya.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Hasan pernah mengutus seorang menghadap Aisyah untuk meminta izin apabila ia meninggal jenazahnya dikebumikan di kamar bersama Rasulullah, dan Aisyah mengizinkannya. Saat wafatnya Hasan terjadi perselisishan, antara Husein dengan bani Umayyah Mereka berkata, "*Kami tidak membiarkannya dikebumikan bersama Rasulullah. Apakah ia dikuburkan di kamar bersama Rasulullah sementara Usman di dikuburkan di Baqi'?*"

Karena dikhawatirkan menimbulkan pertumpahan darah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Jabir dan Ibnu Umar menyarankan kepada Husein agar tidak melakukan perlawanan. Ia pun menyetujuinya dan akhirnya menguburkan Hasan di dekat makam ibunya di Baqi'.[51]

[51] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 723-724.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah akhirnya jasad Hasan dimakamkan di Baqi' Al-Gharqad, berdampingan dengan makam ibunya, Sayidah Fatimah. Diantara sahabat yang menshalatkan jenazahnya adalah Sa'id bin Al-Ash, Gubernur Madinah pada saat itu. Jenazahnya diiringi oleh kaum muslimin dalam jumlah yang sangat banyak.[52]

[52] Sami, *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan* (Jakarta: Almahira, 2014), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III
# PROSES PERALIHAN KEKUASAAN ISLAM DARI HASAN BIN ALI KEPADA MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

## A. Sebab Terjadinya Peralihan Kekuasaan Islam Dari Hasan bin Ali Kepada Muawiyah bin Abi Sufyan

Ketika Umar bin Khattab telah wafat, kursi *kekhalifahan* di pegang oleh Usman bin Affan yang pemilihannya sesuai dengan musyawarah "Tim Formatur" yang beranggotakan 6 sahabat yang sebelumnya ditentukan oleh *Khalifah* Umar yakni Usman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, dan Saad bin Waqqas. Akhirnya Usman bin Affan terpilih menjadi *Khalifah*.

Sejarawan menyatakan bahwa terdapat dua periode pada masa kepemimpinan Usman yakni enam tahun pertama (23-29 H) merupakan pemerintahan yang baik. Sedangkan enam tahun kedua (30-36 H) adalah pemerintahan yang penuh kekacauan.

Pada periode pertama merupakan masa keberhasilan Usman, diantaranya memperluas daerah kekuasaan islam, seperti: Tripoli, Kabil, Harah, dan beberapa daerah lainnya. Perluasan Islam juga dilakukan ke daerah pantai dengan mengerahkan angkatan laut yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 28 H dan juga dapat menaklukan Cyprus untuk tunduk di bawah kekuasaan Islam. Selain itu ia memberikan ganjaran yang setimpal terhadap pelaku pembunuhan Umar bin Khattab.

Sedangkan pada periode kedua dikatakan sebagai masa kemunduran kekuasaan Usman. Penyebab kemundurannya dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik adalah ia sering mengangkat keluarga dekatnya menjadi pejabat-pejabat penting atau disebut dengan nepotis. Sedangkan dalam bidang kuangan yakni adanya konflik di masyarakat dalam mengolah pendayagunaan uang negara.

Usman bin Affan menjabat sebagai *Khalifah* saat usianya sudah cukup tua, tetapi ia memerintah paling lama diantara Khulafaurrasyidin yang lain. Usman memiliki sikap yang lunak, sabar, shaleh, dan dermawan. Hal ini berbeda sekali dengan gaya kepemimpinan Umar bin Khattab yang disiplin dan tegas dalam memimpin rakyatnya.

Usman dianggap sebagai seorang yang lemah dan tidak mampu mengatasi permasalahan keluarganya yang sangat berpengaruh dalam pemerintahannya. Dari sikapnya itu ia sering mengangkat keluarganya sendiri sebagai pejabat penting di pemerintahan, seperti: Ali Mughirah bin Syu'bah dari Kufah diganti oleh Walid bin Uqbah bin Abi Muaith (saudara Usman dari ibu), Amr bin Ash dari Mesir diganti oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah (saudara Usman sesusuan), Abu Musa Al-Asy'ari dari Basrah diganti oleh Abdullah bin Amir (anak pamannya), Zaid bin Tsabit yang mengurusi administrasi diganti oleh Marwan bin Hakam (saudara sepupu Usman). Saat pengangkatan Marwan sebagai sekretaris negara, banyak masyarakat yang kurang setuju. Hal itu karena ia sangat rakus dan menempatkan keluarga Umayyah dalam kedudukan tinggi, serta membatasi peran bani Hasyim menjadi bagian penting didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Khalifah* Usman tidak memiliki sikap ketegasan layaknya Abu Bakar dan keberanian seperti Umar. Ia terlalu lemah lembut dan sangat mengasihi keluarganya. Di satu sisi hal itu menjadi sebuah gambaran bahwa ia seorang yang shaleh dan dermawan. Tetapi disisi lain dapat menyebabkan kehancuran bagi dirinya. Dalam pendayagunaan kekayaan negara, terdapat perbedaan kebijakan yang dilakukan Usman dengan *Khalifah-Khalifah* sebelumnya. Ia menggunakan keuangan negara berdasarkan keputusannya bahwa seorang *Khalifah* boleh menggunakan kekayaan negara untuk kemaslahatan dirinya dan keluarganya. Karena tugas *Khalifah* melindungi kewajiban dan hak masyarakatnya

Kebijakan lain yang dilakukan oleh Usman adalah mewajibkan rakyat membayar pajak, kharaj, jizyah, dan zakat apabila kas baitul mal telah habis, yang disebabkan karena perang, biaya administrasi pemerintahan yang dibutuhkan oleh *Khalifah* dan pejabatnya.

Dalam aspek migrasi atau perpindahan penduduk, *Khalifah* Usman membolehkan para sahabat menuju ke berbagai daerah dan meninggalkan Hijaz. Tetapi dalam masa Umar hal itu tidak diperbolehkan karena dikhawatirkan terdapat pemberontakan yang dapat menurunkan martabat masyarakatnya, kecuali izin khusus.[53] Saat terjadi pemberontakan karena adanya penentangan terhadap kebijakan Usman, ia mengatasinya seorang

[53] Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis* (Surabaya: Indo Pamaha, 2012), 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sedangkan pengikut dan keluarganya sedang berada di luar kota Madinah.[54]

Sistem pemerintahan yang dilakukan oleh Usman mencerminkan bahwa ia tidak bisa mengendalikan pengaruh politik dari keluarganya, utamanya pada periode enam tahun terakhir kepemimpinannya. Hal itu dilakukan dengan alasan Usman telah mengenal dekat dengan orang-orang tersebut dan memiliki keahlian di bidangnya. Selain itu ia juga menggunakan keuangan negara untuk kepentingannya sendiri dan keluarganya, sehingga dia dituduh sebagai orang yang suka mengambur-hamburkan uang masyarakat. Kemudian dari kebijakan itu menimbulkan protes hingga perlawanan terhadap Usman.

Syekh Mahmuddunnasir, ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap *Khalifah* Usman antara lain :

1. Keluarga Umayyah dari suku Quraisy sering merintangi perjuangan Nabi Muhammad melalui penindasan, penganiayaan, dan kemudian masuk Islam berdasarkan keuntungan duniawi karena mereka akan hancur apabila membangkang sewaktu penaklukan Mekkah. Namun pada masa pemerintahan Usman, kelompok ini menduduki jabatan-jabatan penting

[54] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saat pemerintahan Usman di Madinah, rakyat disana semakin kehilangan posisi serta kedudukan dalam pemerintahan dan tidak banyak memperoleh jabatan dalam pemerintahan
3. Penggantian Zaid bin Tsabit dengan Marwan bin Hakam sebagai sekretaris negara membuktikan adanya dominasi keluarga Umayyah dan menggeser kedudukan Bani Hasyim
4. Adanya rasa tidak puas dikalangan masyarakat atas sikap ketidaktegasan Usman mengatasi berbagai persoalan.
5. Terjadi fitnah terhadap Usman yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam dan pernah diusir dari Basrah, Kufah, dan Syiria yang akhirnya menetap di Mesir. Ia memfitnah Usman bin Affan karena merasa tidak menyukai kebijakan yang dilakukannya.

Dari sebab-sebab diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan Usman pada masa pemerintahannya terutama pada enam tahun kedua mendapat banyak pertentangan. Seperti: pemberontakan di Kufah pada tahun 655 M dan di Mesir tahun 656 M.

Kondisi ini dimanfaatkan Abdullah bin Saba' untuk memecah belah umat islam dengan cara memfitnah Usman yang dituduh melakukan perampasan hak *Khalifah* untuk Ali bin Abi Thalib. Hal itu sesuai dengan konsep *Wishayah* yang dikemukakannya, dimana Rasulullah telah berwasiat agar menunjuk Ali sebagai *Khalifah* sebab menjadi kelaziman bagi para Nabi mengadakan wasiat dalam menentukan penggantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Propaganda tersebut semakin menambah kebencian rakyat Mesir terhadap Usman.

Rakyat Mesir, Basrah, dan Kufah bekerja sama melakukan perlawanan terhadap Usman. Hal ini menjadi puncak kebencian masyarakat pada masa itu. Sebanyak 600 orang Mesir berangkat menuju Madinah. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan rakyat Basrah dan Kufah, maka mereka bersma-sama menemui Usman dan menyampaikan aspirasinya. Kemudian Usman berhasil memberikan pengertian kepada kafilah Kufah dan Basrah, sedangkan kepada pemberontak dari Mesir Usman berjanji untuk menggantikan Gubernur Abdullah bin Sa'ad dengan Muhammad bin Abi Bakar. Namun, di tengah perjalanan pulang menuju Mesir, mereka mendapati sepucuk surat dengan stempel milik *Khalifah* yang berisi perintah kepada Gubernur Abdullah bin Sa'ad jika kelompok ini tiba di Mesir, maka mereka akan dibunuh.

Lalu kelompok tersebut meminta pertanggung jawaban Usman tentang isi surat tersebut, maka mereka datang kepada Usman kembali. Jawabannya menghenyakkan kelompok Mesir. Usman merasa tidak pernah menulis surat tersebut. Dan ternyata Marwan bin Hakam yang telah menulisnya dengan menggunakan stempel *Khalifah* juga tidak memberitahukannya. Seketika itu kelompok Mesir ini marah dan meminta Marwan diserahkan untuk diadili. Hal itu ditolak oleh Usman. Kemudian kelompok Mesir itu mengepung rumah Usman. Dalam peristiwa itu Usman sendirian tanpa ada pembelaan dari keluaga dan pengikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat itu malah Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein beserta kawan-kawannya yang menolong Usman dan berusaha mengehentikan perlawanan itu. Tetapi kelompok Mesir itu jumlahnya sangat banyak, maka mereka berhasil memasuki rumah Usman dan membunuhnya saat sedang membaca Al-Quran pada tanggal 17 Juni 656 M. Ada yang mengatakan bahwa yang memukul kepalanya adalah Al-Ghafiki, yang menebas lehernya ialah Sudan bin Hamran, dan yang membunuh pembantunya yaitu Quthairah. Dalam kondisi tersebut keluarganya menjauhinya agar memberikan kesan bahwa wafatnya Usman adalah akibat perselisihan antara *Khalifah* dengan umat Islam, bukan perselisihan dengan keluarga Umayyah.

Peristiwa ini berdampak pada kondisi politik Umat islam. hal itu menyebabkan timbulnya perpecahan antar suku. Selain itu tragedi pembunuhan Usman menjadi awal adanya perang saudara dalam Islam, seperti perang Shiffin, perang Jamal, Karbala, dan sebagainya.

Pada tanggal 24 Juni 656 M, satu minggu setelah meninggalnya Usman, masyarakat membaiat Ali bin Abi Thalib untuk menjadi *Khalifah*. Pengangkatannya bertepatan dengan kacaunya kondisi politik umat Islam.[55] Hubungan kedekatan dan kekerabatannya dengan Nabi Muhammad menjadi alasan masyarakat untuk memilihnya. Hal itu sebagai langkah yang tepat menjadikan Ali sebagai pemimpin.[56] Terdapat

[55] Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis* (Surabaya: Indo Pamaha, 2012), 76-81.
[56] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan kecil yang dilakukan para sahabat atas pengangkatan Ali menjadi *Khalifah*. Sehingga jalan yang ditempuhnya untuk menjadi pemimpin tidak semulus para *Khalifah* sebelumnya. Ali dibaiat oleh masyarakat yang mendukungnya seperti rakyat Mesir, Basrah, dan Kufah. Awalnya ia menolak untuk dijadikan *Khalifah*, tetapi karena desakan masyarakat dan untuk kemaslahatan umat dengan terpaksa dia menerimanya.

Thalhah dan Zubair pada awalnya menentang Ali bin Abi Thalib menjadi *Khalifah*. Namun akhirnya, dengan terpaksa keduanya menyatakan sumpah setianya dengan syarat Ali harus menghukum pembunuh Usman. Begitu pula Sa'ad bin Abi Waqqas. Ia menyatakan sumpah setianya kepada Ali saat umat islam telah mealakukannya.

Sedangkan kelompok Umayyah pergi ke Syiria yang bertujuan menghindari proses pemilihan Ali dan selain itu menghadap Muawiyah yang tengah berkuasa disana. Mereka membawa pakaian Usman yang penuh dengan darah dan potongan jari-jari Nailah (isteri Usman). Bukti-bukti itu akan dijadikan alasan Muawiyah untuk mengajak rakyat menentang pemerintahan Ali.[57]

Kemudian saat Ali menjadi *Khalifah*, ia menyusun beberapa kebijakan diantaranya:

a. Mengganti pejabat yang diangkat Usman dengan pejabat

[57] Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis* (Surabaya: Indo Pamaha, 2012), 84-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tanah-tanah yang dibagikan Usman kepada keluarganya melalui cara yang tidak sah di tarik kembali oleh Ali.

Atas kebijakan Ali tersebut banyak penentangan yang dilakukan oleh bani Umayyah sehingga mereka melakukan perlawanan terhadapnya. Seharusnya Ali bin Abi Thalib tidak melakukan kebijakan yang dianggap keras seperti itu sampai suasana menjadi stabil. Namun, dengan tekad yang kuat ia tetap melakukannya.

Selain itu terdapat perlawanan yang dilakukan oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Mereka melakukan pertentangan terhadap Ali karena ia belum melakukan hal yang adil pada pembunuh Usman. Kemudian datanglah pasukan Aisyah, Thalhah, dan Zubair ke Basrah. Hal itu diketahui oleh Usman bin Hanif, Gubernur Basrah. Lalu pasukan Aisyah, Thalhah, dan Zubeir menemuinya dengan maksud menuntut keadilan atas kematian Usman. Maka Gubernur Basrah itu membolehkan mereka menemui Ali.

Kemudian hal ini terdengar oleh Ali. Awalnya, ia sudah memberi pengertian kepada pasukan Aisyah, Thalhah, dan Zubair, tetapi hal itu tidak diterima dengan baik oleh mereka, maka terjadilah perang Jamal. Karena pada saat itu Aisyah menunggangi unta.[58] Pada peperangan ini pasukan Aisyah kalah. Thalhah dan Zubair gugur dalam medan perang

[58] Ibid., 92-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Aisyah dikembalikan ke Madinah.[59] Lalu *kekhalifahan* Ali diakui lagi setelah perang usai.

Seperti yang diketahui, kebijakan yang dilakukan Ali adalah salah satunya mengganti Gubernur yang diangkat Usman dengan yang baru. Namun, ada yang tidak menghiraukan hal itu yaitu Muawiyah. Ia adalah Gubernur Syam yang tidak setuju diganti dengan Sahal bin Hunaif. Muawiyah tidak terima apabila jabatannya itu diberikan kepada orang lain. Selain itu ia juga memfitnah Ali terlibat dalam proses pembunuhan Usman dan melindungi para pelaku.[60]

Muawiyah dan pendukungnya tidak mengakui *kekhalifahan* Ali. ia didukung oleh masyarakat Syiria yang sudah bertahun-tahun di pimpinnya. Mereka beralasan untuk meminta keadilan atas terbunuhnya Usman. Selain itu, Muawiyah ingin menjatuhkan martabat Ali di hadapan umat.

Ambisi politiknya semakin besar. Muawiyah membawa baju Usman yang penuh dengan darah dan potongan jari-jari isterinya untuk melawan kepemimpinan Ali. Apabila *Khalifah* tidak dapat menemukan dan menghukum pembunuh Usman, maka ia tidak berbaiat kepadanya. Hal ini juga digunakan Muawiyah untuk mengajak massa agar kebencian terhadap Ali semakin besar.[61]

---

[59] Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 224.
[60] Abu Hafsin, et.al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 64.
[61] Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis* (Surabaya: Indo Pamaha, 2012), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan Muawiyah semakin besar ketika bani Umayyah bergabung ke pihaknya. Selain itu ia juga mendapat dukungan dari politikus yang cerdik bernama Amr bin Ash. Disamping itu Muawiyah telah menguasai daya dan pendapatan daerah yang dikuasainya itu. Sehingga secara jelas pasukannya cukup kuat untuk melawan Ali.

Kemudian Ali mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bujali untuk mengirim surat kepada Muawiyah. Hal ini dilakukan karena ia ingin menghindari pertumpahan darah antar sesama muslim. Namun, apa yang dilakukan Ali untuk berdamai mengalami kegagalan. Karena tidak adanya jalan damai, maka pasukan yang berjumlah 50.000 prajurit berangkat dari Kufah untuk melawan pemberontakan yang dilakukan oleh Muawiyah. Kemudian pasukan itu bertemu di daerah Shiffin di sebelah barat sungai Furath.

Saat perang akan dimulai Ali memberikan arahan kepada prajuritnya agar tidak semena-mena menghadapi musuh, seperti: ia melarang pasukannya untuk tidak membunuh musuh yang melarikan diri, tidak menyerang orang yang tidak berdaya, tidak menganggu wanita meskipun kehormatan mereka direndahkan, dan tidak boleh mencela pemimpin dan orang baik.

Kemudian terjadilah perang Shiffin pada bulan Safar tahun 37 H. pasukan Ali mendesak para prajurit Muawiyah. Ia merasa kalah. Sedangkan Ali akan mencapai kemenangan. Melihat kondisi seperti itu, Muawiyah mengikat Al-Quran di ujung tombaknya sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdamaian. Tetapi, Ali mengetahui hal itu adalah hanya strategi Muawiyah untuk terhindar dari kekalahan.

Niatan Ali untuk meneruskan peperangan dengan Muawiyah tidak sesuai dengan keinginan pendukungnya. Para prajuritnya meminta agar ia menerima perdamaian dari Muawiyah itu. Maka, secara terpaksa Ali menyetujuinya dan peperangan itu berhenti.

Setelah peperangan berhenti, kedua belah pihak mengajukan wakilnya untuk menyelesaikan pertempuran itu. Pihak Muawiyah dengan kompak memilih Amr bin Ash. Sedangkan kelompok Ali terjadi perbedaan pendapat. Awalnya ia tidak memilih Abu Musa Al-Asy'ari. Tetapi, sebagian besar pendukungnya mendesaknya untuk memilih Abu Musa. Dengan cara terpaksa dia memilihnya. Peristiwa ini disebut dengan Tahkim.

Lalu bertemulah wakil kedua pihak. Masing-masing mengajukan aspirasinya. Kemudian Amr bin Ash berkata kepada Abu Musa, *"Bagaimana sebaiknya menurut anda?".* Abu Musa menjawab, "*Sebaiknya kita berhentikan kedua orang ini, lalu kita serahkan kepada kaum muslimin untuk memilih siapa yang mereka senangi."* Pendapat Abu Musa disetujui oleh Amr. Kemudian keduanya menemui kelompoknya masing-masing. Abu Musa Al-Asy'ari diminta Amr bin Ash untuk mengumumkan hasil yang mereka sepakati. Ketika Abu Musa berdiri, Ibnu Abbas merasa curiga dan berkatalah ia kepadanya, *"Hati-hatilah engkau demi Allah, sesungguhnya aku merasa engkau telah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*ditipu"*. Ibnu Abbas membeitahu Abu Musa untuk mendahulukan Amr dalam berbicara. Tetapi ia tidak menggubris hal itu, sehingga ia mengumumkan bahwa mereka telah menyepakati bahwa Ali dan Muawiyah diberhentikan dari jabatannya. Lalu Amr berdiri dan berkata, *"Sesungguhnya orang ini telah berkata sebagaimana yang kalian dengar dan dia telah memberhentikan temannya, akupun memberhentikan sahabatnya itu sebagaimana ia memberhentikannya, dan sekarang aku mengangkat Muawiyah sahabatku, sebab ia seorang kerabat yang berhak menuntut bela terhadap darah Usman dan orang yang sangat berhak menggantikan kedudukannya".*

Setelah kejadian ini, hal itu menimbulkan pro dan kontra antara penentang dan pendukung Ali atau dalam artian antar kelompok oposisi dengan pemerintah. Sehingga fanatisme dan sikap ashabiyah tumbuh subur.[62] Pihak Ali merasa dirugikan sedangkan Muawiyah diuntungkan. Hal itu juga menimbulkan perpecahan dalam kubu Ali menjadi dua golongan yakni Syiah (pendukung Ali) dan Khawarij (penentang Ali).[63]

Keputusan itu tidak begitu saja diterima Ali. ia ingin kembali menyerbu Muawiyah di Syiria. Namun, saat itu bertepatan dengan kelompok Khawarij yang melakukan perlawanan kepadanya. Sehingga Ali harus berangkat ke Nahrawan untuk melawan mereka. Pertentangan kelompok Khawarij terjadi pada tahun 658 M. Saat yang bersamaan pula

[62] Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 84-85.
[63] Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis* (Surabaya: Indo Pamaha, 2012), 88-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah dapat merebut Mesir karena adanya jasa Amr bin Ash dan ia diangkat menjadi Gubernurnya.

Setelah lama kondisi politik yang kacau mulai mereda. Kelompok Khawarij dengan sembunyi-sembunyi telah melakukan kerja sama untuk melawan Ali, Muawiyah, dan Amr pada waktu yang sama yakni pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H/24 Januari 661 M. Yang akan membunuh Ali bin Abi Thalib ialah Abdurrahman bin Muljam, Amru bin Bakar At-Tamimi pergi ke Mesir untuk menumpas Amru bin Ash, sedangkan Muawiyah akan dihabisi oleh Al-Bakar At-Tamimi, maka ia menuju ke Syiria. Atas rencana itu, keberhasilan diraih oleh Ibnu Muljam karena ia dapat membunuh Ali saat menuju ke masjid untuk mengimami sholat shubuh pada hari Jumat.

Kemudian Ali meninggal dunia. Al-Bakar bin Abdullah berhasil menikam Muawiyah tetapi tidak sampai mati. Sedangkan Amr bin Bakar gagal menumpas Amr karena tidak pergi ke masjid untuk menjadi imam sholat shubuh sebab ia sedang sakit di rumahnya dan ia digantikan oleh Kharijah bin Habib Al-Sahami. Amr bin Bakar salah sasaran ia telah membunuh Kharijah sebab dia menyangka itu Amr bin Ash.[64]

Setelah Ali wafat, *kekhalifahan* digantikan oleh anaknya, Hasan bin Ali. Sebagian umat Islam pendukung Ali berusaha menstabilkan situasi dan kondisi dengan mengangkat Hasan sebagai *Khalifah*. Menurut riwayat Ibnu Al-Bakar bin Abdullah, yang terlibat dalam pemilihan

[64] Ibid., 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan kurang lebih berjumlah 40.000 orang. Qays bin Sa'ad adalah orang pertama yang membaiatnya. Kemudian diikuti oleh umat Islam. Proses pengangkatan ini dilakukan karena mereka meyakini bahwa Hasan adalah seorang yang dapat diandalkan untuk mengatasi persoalan umat. Ia diangkat menjadi pemimpin pada tahun 41 H/661 M yang bertepatan dengan bulan Ramadhan.[65] Namun, sikap Muawiyah tetap tidak menyetujui hal itu. Ia tidak mau mengakui Hasan menjadi *Khalifah* dan ia tetap dengan ambisinya yaitu ingin menjadi pemimin di kalangan umat Islam.

Atas ketidaksenangan Muawiyah karena Hasan terpilih menjadi *Khalifah*, maka ia menyusun strategi untuk melawan *Khalifah*. hal ini menjadi usahanya untuk mengajukan keinginannya menjadi seorang pemimpin. Meskipun Hasan tidak memiliki pengalaman menjadi seorang pemimpin, tetapi hal itu menjadi penghalang bagi Muawiyah untuk mencapai kesuksesannya.

Kemudian terdengar berita tentang Muawiyah akan menyerang Hasan, maka Qays menyarankan melakukan penyerangan terlebih dahulu. Sebenarnya Hasan tidak menyukai segala bentuk pertempuran. Akhirnya dengan terpaksa ia menerima tawaran itu. Hasan Bin Ali mengirim pasukan sejumlah 12.000 dengan di komandoi oleh Qays. Saat pasukannya berada di daerah Madain, Muawiyah membuat strategi dengan menyebarkan berita tentang kematian Qays. Tanpa melakukan

[65] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidikan Hasan menghentikan serangan tersebut dan menyelesaikan persoalan dengan jalan damai.

Hasan dan Muawiyah melakukan tukar-menukar utusan dan kedua belah pihak melakukan perdamaian. Pada saat itu Hasan dan pasukannya menyambut Muawiyah. Lalu Amr bin Ash berkata, "*Aku melihat pasukan sangat banyak yang tidak akan mundur hingga kamu membunuh sebagian besarnya*." Jawablah Muawiyah, "*Amr, jika orang-orang itu terbunuh, siapa yang akan mengurusi mereka? Siapa yang akan merawat ana-anak dan orang tua mereka?*"

Kemudian dikirimlah 2 utusan Muawiyah dari suku Quraisy dari Bani Abd Syams yakni Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amr bin Kuraiz dan disisi lain Hasan mengirim utusan bernama Abdullah bin Harits bin Nauval. Utusan Muawiyah menawarkan perdamaian dengan Hasan. Ia akan menjamin keselamatan dirinya dan keluarganya serta umat Islam yang tengah bertikai. Selain itu, apapun permintaan Hasan akan dikabulkan oleh Muawiyah. Akhirnya, Hasan bersedia berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sufyan.[66]

Dalam kondisi ini Hasan tidak menggunakan kekuasaanya dalam menyelesaikan persoalan umat. Namun, ia berjalan sendiri. Keinginannya ia sampaikan kepada Abdullah bin Abbas dan Husein bin Ali untuk memberikan kekuasaanya itu kepada Muawiyah. Hal itu dilakukan

[66] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Hasan ingin menyelesaikan segala persoalan dengan cara damai. Akibatnya para pendukungnya merasa kecewa atas tindakannya.

Hasan menjadi *Khalifah* selama kurang lebih enam bulan. Lalu ia menyerahkan kekuasaanya itu kepada Muawiyah. Ia tidak ingin terjadi perpecahan antar umat yang disebabkan oleh dirinya dan ia merasa tidak mampu menjadi figur *Khalifah* yang selama ini diharapkan umat atau kemungkinan ia terkena teror oleh orang-orang yang tidak suka kepadanya.[67] Maka dari itu, tidak ada jalan lain selain ia harus melakukan perdamaian dengan Muawiyah untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya.[68] Dalam kesempatan ini, Muawiyah memanfaatkannya dengan baik. Ia melakukan berbagai tawaran diplomasi agar Hasan bersedia mundur dari kursi *kekhalifahan* dan menyerahkan kekuasaan kepadanya. Hasan menyetujui hal itu. Kemudian peristiwa ini dikenal dengan sebutan Amul Jamaah artinya tahun persatuan yang terjadi pada tahun 41 H/661 M.

Diantara sebab-sebab terjadinya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah diuraikan sebagai berikut :

1) Sudah sejak dahulu Bani Hasyim dan Bani Umayyah saling bersaing, sehingga menjadi patokan bahwa Muawiyah (dari Bani Umayyah) berambisi mengalahkan Hasan bin Ali (dari Bani Hasyim) untuk menjadi penguasa di tubuh umat Islam.

---

[67] Ibid., 75-78.
[68] Al-Hamid Al-Husaini, *Imam Muhtadin Sayyidina Ali Bin Abi Thalib. R. A* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Muawiyah ingin menuntut balas atas kematian Usman bin Affan dan menganggap dia adalah wali Usman yang memiliki hak menjadi pemimpin dalam Islam.
3) Dalam kancah politik Hasan bin Ali tidak terlibat langsung didalamnya, sehingga tidak memiliki pengalaman yang cukup baik dalam permainan politik. Hal ini terbukti karena dari masa Nabi Muhammad sampai masa Khulafaurrasyidin peran Hasan tidak begitu menonjol dalam hal perpolitikan. Dan saat ia diangkat menjadi *Khalifah* ia tidak ingin menduduki jabatan itu, tetapi karena desakan umat Islam terutama pengikut Ali ia terpaksa menerima kedudukan tersebut.
4) Hasan bin Ali tidak ingin terjadi peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara damai. Hal ini terbukti pada saat peperangan melawan Muawiyah ia menghentikan peperangan itu karena tersiarnya berita kematian Qays dan hal itu membuat ia tidak ingin lagi ada pertumpahan darah.
5) Hasan bin Ali di dukung oleh masyarakat Kufah dan Irak yang tidak setia terhadap pemimpin. Pada saat Hasan menghentikan peperangan melawan Muawiyah pasukan Hasan yang semula sangat mendukung Hasan melawan Muawiyah malah berbalik tidak menyukai Hasan.
6) Kesolidan penduduk Syam untuk mendukung Muawiyah sebagai *Khalifah*. Penduduk Syam bersatu untuk mendukung Muawiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pemimpin mereka dan menjadi orang nomer satu dalam dunia Islam.

7) Adanya hadits Nabi yang menyatakan bahwa cucunya, Hasan bin Ali kelak menjadi pendamai dua golongan besar yang saling berselisih. Hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Bakrah, *"Aku melihat Nabi diatas mimbar, sementara Hasan di sampingnya. Kadang beliau melihat hadirin dan kadang beliau melihat Hasan. Kemudian beliau bersabda, "Cucuku ini adalah pemimpin. Semoga Allah menjadikannya pendamai dua kelompok besar Islam yang bertikai".* Hal ini terbukti bahwa perdamaian Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan adalah salah satu peristiwa besar dalam sejarah umat Islam. Hadits tersebut memiliki kedudukan yang tinggi karena beberapa sebab, diantaranya :

   a) Merupakan salah satu tanda kenabian
   b) Efek dari perdamaian ini adalah tercegahnya pertumpahan darah umat Islam dan tersatukannya umat dibawah satu pimpinan setelah mereka terpecah-belah selama beberapa tahun lamanya
   c) Hasan bin Ali adalah *Khalifah* pertama yang turun dari jabatannya secara sukarela tanpa tekanan apapun dan dalam posisi kuat, bukan lemah demi mempersatukan umat
   d) Hasan bin Ali adalah *Khalifah* terakhir Khulafaurrasyidin.[69]

[69] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Hasan Bin Ali* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Persyaratan-Persyaratan Yang Diajukan Dalam Peralihan Kekuasaan Islam Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan

Untuk mengakhiri perselisihan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, maka tidak ada pilihan lain kecuali ia melakukan perdamaian dengan Muawiyah. Untuk itu, Hasan mengutus Amr bin Sulaiman untuk mengirim surat perdamaian kepada Muawiyah. Dalam surat itu berisi beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Muawiyah apabila ingin menjadi *Khalifah* yang menjadi bentuk legalitas kepemimpinannya yang diakui oleh umat.[70] Di antara isi persyaratan-persyaratan yang diajukan dalam peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah sebagai berikut :

1. Mengamalkan Al-Quran, As-Sunnah, dan Sunnah Khulafaurrasyidin

   Hasan meminta Muawiyah agar mengamalkan kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan sunnah Khulafaurrasyidin. Hal ini menjadi bukti penghormatan Hasan kepada Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali. Saking hormatnya Hasan kepada keempat orang ini, sampai-sampai ia menjadikan pengamalan Al-Quran, dan sunnah Khulafaurrasyidin sebagai salah satu syarat perdamaian. Syarat ini berisi tuntutan pada kekuasaan Muawiyah agar menentukan referensi dan pedoman berdasarkan hal-hal tersebut.

2. Kompensasi Finansial

[70] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi Muawiyah adalah bahwa ia harus tetap memberikan sebagian harta baitul mal kepada Hasan. Tetapi menurut Ali Muhammad Ashallabi, Hasan hanya meminta untuk tetap memberikan harta yang selama ini diperolehnya dan orang-orang bani Abdul Muthalib lainnya.

3. Jaminan Keamanan

   Seluruh individu tanpa terkecuali dijamin keamanannya dan tidak dihukum karena kesalahan yang pernah dilakukannya. Hasan meminta kepada Muawiyah jaminan keamanan jiwa dan harta terhadap seluruh pengikutnya, terlebih terhadap orang-orang Bani Abbas dan Bani Abdul Muthalib. Hasan juga memberikan syarat kepada Muawiyah bahwa ia tidak boleh menuntut apapun dari masyarakat Madinah, Hijaz, Dan Irak. Sebab itu telah menjadi keputusan saat Ali bin Abi Thalib menjadi *Khalifah*.[71]

4. Setelah Muawiyah meninggal kekhilafahan harus diserahkan dan ditentukan sepenuhnya kepada Umat Islam.
5. Muawiyah tidak boleh mencela keluarganya, seperti: mencaci maki bapaknya yakni Ali bin Abi Thalib serta keluarganya.

Menurut Ali Muhammad Ashallabi, Muawiyah tidak melakukan perbuatan seperti itu karena Muawiyah memiliki perilaku yang baik di mata umat meskipun perbuatan ambisinya dalam mendapatkan kekuasaan

[71] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Hasan Bin Ali* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 525-535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutupi perbuatan baiknya. Setiap tahun Hasan diberi oleh Muawiyah pajak bumi dari Persia dan daerah Dar Ibjirad.

Kemudian persyaratan tersebut disetujui oleh kedua belah pihak. Lalu Hasan mengirim surat kepada Muawiyah agar mereka bertemu di daerah Maskin. Keduanya tidak bertemu secara langsung satu meja tetapi saling berseberangan di jembatan Manhaj dekat sungai Tigris. Mereka berunding di tempat itu. Selama tujuh hari peristiwa itu berlangsung. Pada hari terakhir Muawiyah menyampaikan sebuah permintaan yaitu Qays harus diserahkan kepadanya untuk di potong tangan dan lidahnya, tapi Hasan menolak permintaannya. Ia mengancam apabila Muawiyah tetap memaksakan kehendaknya, ia tidak akan membaiatnya. Melihat ancaman ini, Muawiyah membatalkan keinginannya tersebut.

Lunaknya sikap Muawiyah karena permintaan terakhirnya ditolak oleh Hasan menjadi sebuah kekuatan bagi seorang pemimpin. Dan juga hal itu adalah siasatnya agar Hasan segera menyerahkan kekuasaan kepadanya. Sekitar bulan Rabiul Awal atau Rabiul Akhir tahun 41 H/661 M, Hasan menyerahkan kekuasaan islam kepada Muawiyah. Setelah itu, Hasan pulang ke rumahnya di daerah Madain.[72] Hal itu merupakan bukti dari Hadits Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Hasan akan menyatukan dua kelompok besar yang saling bermusuhan. Al-Biquni menganggap bahwa Hasan turun dari jabatan *kekhalifahan* sebagai patokan

[72] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Jamaah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkannya seoarang pemimpin untuk mengundurkan diri dari jabatannya.[73]

Setelah proses pembaiatan Hasan dan Muawiyah menuju ke Kufah. Saat itu pula para pemimpin masa dan pengikutnya dikumpulkan dan diminta untuk berbaiat kepada Muawiyah. Permintaannya itu dilakukan agar kepemimpinan Muawiyah diakui. Setelah mendapat pengakuan dari Hasan dan masyarakat Kufah. Muawiyah kemudian menuju ke Basrah agar masyarakatnya juga berbaiat kepadanya. Namun, ternyata masyarakat Basrah tidak mau beribadah kepada Muawiyah. Karena harta umat Islam, meskipun itu sebuah kekuasaan tidak boleh diberikan oleh siapapun dengan cara yang tidak sah, termasuk yang dilakukan Hasan itu adalah hal yang kurang disetujui oleh penduduk Basrah.

Walaupun Muawiyah tidak mendapat pengakuan dari masyarakat Basrah, tetapi ia terus melakukan propaganda ke seluruh masyarakat agar mereka tunduk kepada *Khalifah* yang baru, karena Hasan telah mengakui kekuasaannya.[74] Akhirnya dibawah pimpinan Muawiyah umat Islam bersatu.[75]

Secara de jure dan de facto kedudukan Muawiyah semakin kuat. Muawiyah telah memegang erat kekuasaan, yang mana hal itu sangat diimpikannya. Marshal G. Hodgson mengatakan bahwa akhirnya

---

[73] Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tarikh Al –Khulafa* (Mesir: Al-Makatap, Al-Thaqafy, 2006), 188-189.
[74] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 124-127.
[75] Ibnu Katsir, *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2014), 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muawiyah diterima sebagai *Khalifah* umat Islam meskipun dalam memperoleh kekuasaan itu dengan cara terpaksa atau tidak.[76] Hal itu membuat terbentuknya dinasti Umayyah yang mengubah sistem pemerintahannya dari demokrasi ke bentuk monarki.

[76] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture Of Islam*, Jilid 1 (Chicago: Chicago University Press, 1974), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# KONSEKUENSI DARI PERALIHAN KEKUASAAN ISLAM DARI HASAN BIN ALI KEPADA MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN

## A. Dampak secara politik yang ditimbulkan dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan

Terdapat dampak politik yang ditimbulkan dari proses peralihan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, yaitu:

1. Adanya pengerasan ideologi

   Kerasnya kepemimpinan Muawiyah menyebabkan pembekuan ideologi yang mulanya berdasarkan musyawarah umat berganti ke sistem turun temurun (monarki).[77]

2. Terdapat pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Khawarij.

   Perlawanan terus dilakukan oleh golongan ini sejak awal pemerintahan Muawiyah hingga masa sesudahnya. Antara kaum Khawarij dan masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib sampai masa pemerintahan Hasan bin Ali memang ada semacam hubungan, yaitu mereka dulunya pernah menjadi pengikut Ali, bahkan menjadi bala tentaranya. Karena terjadi perbedaan pendapat, sebagian dari kaum Khawarij itu menjauhi Ali dan salah satu anggota mereka membunuh Ali yang menjadi akhir riwayat Ali. Pada masa pemerintahan Hasan bin Ali, kaum Khawarij tidak melakukan peperangan tetapi memilih menjauh dari hiruk pikuk politik antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan pada masa itu. Kemudian pada masa Muawiyah bin

[77] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Sufyan sifat permusuhan lebih mendalam. Sebab itu, mereka merasa bahwa kewajibanlah yang mendorong mereka untuk memerangi si perampas ini, yang hidup seperti raja-raja, yang tinggal di dalam istana-istana, yang memakai pakaian-pakaian yang mewah, dan menggunakan pengawal pribadi. Karena itu timbullah perlawanan dari kaum Khawarij.[78] Menurut At-Thabari, Farwah bin Naufal Al-Asyja'i merupakan orang pertama dari golongan Khawarij yang menentang Muawiyah setelah proses peralihan kekuasaan Islam dari Hasan kepada Muawiyah.

Untuk mengatasinya Muawiyah mengirimkan pasukan yang berasal dari penduduk Syam untuk melawan Farwah. Tetapi, prajuritnya itu gagal mencapai kemenangan. Mereka kalah melawan Farwah yang memiliki pasukan sejumlah 500 orang. Mengetahui hal ini Muawiyah marah dan bersumpah untuk membalasnya. Kemudian berkatalah ia kepada masyarakat Kufah, "*Aku tidak akan jamin keamanan kalian, hingga kalian menghentikan kejahatan kalian.*" Karena khawatir Muawiyah akan melenyapkan Kufah maka masyarakat bersama-sama mengusir dan memerangi kelompok Khawarij. Hal ini membuat mereka kaget dan bertanya,"*Celaka! Apa yang kalian kehendaki dari kami? bukankah Muawiyah itu musuh kami dan juga musuh kalian ? Oleh karena itu, biarkanlah kami memerangi Muawiyah. Bila kami menang, berarti kami telah*

[78] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*menyingkirkan musuh-musuh kalian. Sebaliknya, bila kami kalah, berarti kalian telah menyingkirkan kami*." Tetapi masyarakat Kufah tidak menggubrisnya, mereka tetap melakukan serangan terhadap pasukan Farwah.[79]

Serangan Khawarij selanjutnya dilakukan oleh para veteran perang Nahrawan yang dipimpin oleh Mustaurid bin Ulfah yang dibantu oleh Hayyan bin Zibyan Al-Sulma dan Mu'az bin Juwain. Kekuatan mereka semakin besar ketika mendapat tambahan dukungan. Tetapi, Gubernur Kufah Al-Mughirah bin Syu'bah, sebelum pertempuran terjadi berhasil menangkap para pimpinannya yaitu Hayyan dan Mu'az. Sedangkan Mustaurid lolos dari pertempuran. Kemudian ia menyusun kembali kekuatan, tetapi sekali lagi Ma'qil bin Qays komandan pasukan Muawiyah dapat mengalahkannya.

Kemudian Ziyad bin Abihi bergabung dengan Muawiyah. Hal ini menjadikan kekuatan Muawiyah semakin kuat. Karena terdapat pertalian darah Ziyad sering disebut dengan Ziyad bin Abi Sufyan. Muawiyah menjadikannya Gubernur Basrah pada tahun 45 H. Tugasnya adalah menjalankan pemerintahan dan melawan pemberontakan di Kufah, terutama yang dilakukan oleh kelompok Khwarij. Pada masa pemerintahan Ziyad sampai ia wafat pada tahun 55 H golongan ini memperlihatkan kelemahannya. Tetapi pada masa pemerintahan Ubaidillah bin Ziyad, kelompok ini memunculkan

[79] Imam At-Thabari, *Tarikh At-Thabari*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1961), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kekuatannya. Sikap tegas Ubaidillah sama seperti ayahnya, Ziyad sehingga saat ia melawan kelompok Khawarij ia dapat membunuh para pimpinan kelompok itu yaitu Urwah bin Adiyah dan Abu Bilal Mirdas bin Adiyah. Dari peristiwa itu ia semakin yakin untuk menumpas gerakan perlawanan yang ditujukan ke pemerintahan bani Umayyah.

Semakin hari kelompok Khawarij mengalami perkembangan yang cukup baik. Karena sekitar tahun enam puluhan dan tujuh puluhan Al-Mughirah bin Syu'bah, Ziyad bin Abihi, Ubaidillah bin Ziyad yang merupakan pendekar Muawiyah meninggal. Akhirnya kelompok Khawarij menemukan masa kebebasan setelah lama tidak berhasil melakukan perlawanan terhadap penguasa bani Umayyah. Situasi memungkinkan bagi kelompok ini untuk menyusun kekuatan, apalagi tidak lama Muawiyah meninggal dunia. Kemudian Nafi' bin Azraq (Azariqah) dan Qatari bin Fuja'ah dijadikan pemimpin mereka yang baru. Akan tetapi perlawanan kelompok ini gagal karena menemukan lawan politik yang cukup kuat yang mana di pihak bani Umayyah terdapat Marwan bin Hakam, Hajjaj bin Yusuf, dan Al-Muhallab bin Sufrah.

Setelah Muawiyah meninggal, kelompok Khawarij menggabungkan diri dengan Abdullah bin Zubeir di Mekkah. Akan tetapi, kemudian mereka menyempal lagi dan menganggap diri mereka bersalah karena telah memberikan pertolongan kepada Abdullah bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubeir di Mekkah. Akhirnya mereka terpecah menjadi dua golongan yakni *Azariqah* dan *Najdat*. Golongan pertama dipimpin oleh Nafi' bin Azraq menuju Basrah. Kelompok ini sifatnya lebih ekstrim karena menghalalkan membunuh anak-anak dan mengkafirkan orang-orang yang tidak mau ikut berperang dan menganggap harta mereka halal. Sedangkan golongan kedua menuju Yamamah.

Karena situasi politik pemerintahan bani Umayyah tengah kacau, Nafi' bin Azraq berhasil menguasai Ahwaz . Tetapi ia juga mendapat banyak tantangan dari penduduk yang telah memberikan dukungan pada saat penaklukan Ahwaz, karena prinsip politik dan doktrinnya yang keras. Oleh sebab itu, kemudian Al-Muhallab bin Sufrah diangkat penduduk Basrah sebagai pemimpin mereka, yang telah bersiap untuk menyerang kelompok Khawarij dan berhasil membunuh Nafi' bin Azraq. Sukses ini menambah kuat posisi Al-Muhallab dan usaha kelompok Khawarij semakin susah. Kelompok Khawarij melakukan gerakan kembali saat setelah Al-Muhallab dipindah tugaskan menjadi gubernur di Khurasan. Masyarakat Basrah merasa terganggu dengan hal ini, sehingga mereka meminta kepada Mus'ab, gubernur Basrah, untuk mengembalikan Al-Muhallab bin Sufrah ke Basrah. Permintaan mereka dikabulkan dan Al-Muhallab memerangi kelompok Khawarij yang ketika itu dipimpin oleh Qatari bin Al-Fuja'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Kelompok Khawarij terus digempur pemerintah. Gerakan ini tidak hanya berhenti pada masa-masa awal dan pertengahan pemerintahan bani Umayyah, juga pada masa-masa akhir pemerintahan. Gerakan terakhir yang dilakukan oleh kelompok Khawarij pada masa akhir pemerintahan bani Umayyah adalah perlawanan yang dipimpin oleh Hamzah Al-Khariji di Mekkah pada tahun 129 H, dan berhasil menguasai Mekkah dan Madinah pada tahun 130 H. Tetapi kelompok ini dapat dihancurkan ketika Marwan bin Muhammad, *Khalifah* terakhir bani Umayyah mengirimkan pasukan guna menggempur kelompok pemberontak ini.[80]

3. Terdapat sekelompok orang yang haus kekuasaan dan berusaha merebut simpati Muawiyah di dalam barisan pendukungnya.

Seperti, saat mengatasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di Kufah, Muawiyah berencana mengangkat Amr bin Ash, tetapi di protes oleh Al-Mughirah bin Syu'bah. Karena menurut Al-Mughirah sama saja memelihara anak macan. Kemudian Al-Mughirah sendiri ditunjuk menjadi Gubernur Kufah. Keputusan ini juga diprotes Amr, karena Al-Mughirah dianggap orang yang mengambil pajak tanah untuk dirinya dan tidak disetor ke Muawiyah. Hal itu, menjadi intrik politik yang kemungkinan suatu saat akan menghancurkan kekuatan Muawiyah sendiri bila ia tidak mampu mengatur konflik internal yang terjadi di pemerintahannya. Demikian hal itu dapat diatasi Muawiyah.

[80] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 200-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia memenuhi semua keperluan kelompoknya agar mereka tidak terpecah menjadi beberapa fraksi yang akan mengganggu kinerja pemerintahan Muawiyah. Karena Muawiyah menganggap, masih banyak tugas yang akan dikerjakan, termasuk didalamnya memulihkan keamanan dalam negeri dengan mengatasi berbagai gejolak akibat politik dan sosial. Oleh karena itu, banyak kelompok yang tidak suka atas kepemimpinannya ketika itu.[81]

4. Adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Husein bin Ali dan kelompok At-Tawwabun (orang-orang yang bertobat), karena kebiajakan Muawiyah yang mengangkat Yazid sebagai *Khalifah* penggantinya.

   Saat Hasan bin Ali membaiat Muawiyah ditentang oleh Husein bin Ali, karena dianggap telah mengkhianati amanah umat yang telah menunjuknya menjadi *Khalifah*. Begitu juga ketika Hasan pergi ke Madinah dan menetap disana dengan meninggalkan problem politik dan konflik sosial yang tengah terjadi. Husein juga menunjukkan sikap ketidak setujuannya. Husein mendapat amanah dari ayahnya untuk selalu bersama dan menuruti ucapan kakaknya itu, sehingga ia mau menuruti perintah kakaknya, termasuk masalah khilafah. Pada peristiwa Amul Jama'ah tahun 661 M, terdapat persyaratan yang telah disepakati bahwa persoalan *Khalifah* harus diserahkan kepada umat Islam untuk menentukan pilihan mereka setelah Muawiyah meninggal.

[81] Ibid., 199-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi hal itu diingkari olehnya. Ia telah mengangkat Yazid putranya sendiri sebagai penggantinya kelak. Atas indakannya itu banyak pihak yang merasa kecewa, termasuk Husein sendiri.

Yazid naik tahta Setelah ayahnya wafat pada hari Kamis bulan Rajab tahun 60 H dan dia meminta seluruh penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya membaiatnya, termasuk Husein bin Ali. Kemudian, Yazid meminta Gubernur Madinah Walid bin Utbah bin Abi Sufyan menemui Husein bin Ali dan meminta baiat darinya. Menurut At-Tabari, Husein pergi ke Mekkah bersama isteri dan keluarganya karena tidak mau berbaiat kepada Yazid.

Masyarakat Kufah menawarkan Husein untuk tinggal di daerahnya karena mereka akan membelanya. Permintaan ini tidak begitu saja diterima. Kemudian Husein mengutus Muslim bin Aqil bin Abi Thalib untuk menyelidiki keadaan sebenarnya. Penduduk Kufah menerima dengan baik kedatangan Muslim. Melihat kenyataan ini, Muslim menyarankan Husein untuk segera pergi ke Kufah dan meninggalkan Mekkah, karena di kota ini dia dan keluarganya akan mendapat keamanan. Tetapi Yazid mengetahui rencana kepergian Husein, sehingga ia memerintahkan Ubaidillah bin Ziyad pergi ke Kufah dan menggantikan posisi Nu’man bin Basyir sebagai Gubernur. Lalu Ubaidillah diperintahkan untuk menghukum mereka yang membantu Husein, termasuk Muhammad bin Aqil yang tengah berlindung di rumah Hani bin ‘Urwah. Kedua orang ini kemudian dibunuh, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa itu tidak diketahui Husein. Meskipun telah disarankan oleh Ibnu Abbas agar membatalkan niatnya itu, tetapi keinginan dan tekad Husein untuk pergi ke Kufah sangat kuat. Karena Ibn Abbas mengetahui bahwa masyarakat Kufah adalah masyarakat yang tidak dapat dipegang ucapannya. Husein bin Ali juga mendapat nasehat dari Abdullah bin Muti' Al-Adawi, salah seorang pemimpin Arab. Ia memberi saran agar Husein tidak datang ke Kufah dan tidak melawan kekuatan bani Umayyah, karena itu akan menghancurkannya.

Di tengah perjalanan, Husein bertemu pula dengan Bakir bin Sa'labah Al-Asadi. Ia mendapat informasi bahwa dua orang pengikut Husein berasal dari Asad, yaitu Abdullah bin Salim Al-Asadi dan Muzari bin Musyamil Al-Asadi saat menuju Kufah telah dibunuh. Karena itu, ia menyarankan agar Husein kembali ke Hijaz dan membatalkan rencananya menetap di Kufah.[82] Mendengar keterangan itu, Husein memberikan kebebasan kepada para pengikutnya, mereka yang kembali silahkan dan yang mau meneruskan juga dipersilahkan ikut bersamanya. Sebagian dari pengikutnya mengundurkan diri dan yang tinggal bersamanya hanya sahabat setianya yang sama-sama berangkat dari Madinah serta beberapa orang lainnya.

Husein pergi ke Kufah bertujuan agar memperoleh dukungan kuat dari penduduknya dan melakukan perlawanan kepada Yazid. Karena ia menganggap hak umat Islam yaitu Khilafah telah dirampas olehnya.

[82] Imam At-Thabari, *Tarikh At-Thabari* (Mesir: Darul Ma'arif, 1961), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, sepertinya Husein tidak mau belajar banyak dari kejadian sebelumnya, bahwa masyarakat Kufah adalah orang yang tidak dapat dipercaya, ayahnya meninggal di Kufah. Akan tetapi, karena keinginanya sangat kuat untuk bertemu pengikutnya di Kufah, ia tetap nekat hingga akhirnya di tangan Sinan bin Anas, ia dan para pengikutnya tewas mengenaskan di Karbala pada tahun 61 H. Wafatnya Husein meninggalkan duka mendalam di kalangan umat Islam. Umat Islam yang anti bani Umayyah membutuhkan figur yang akan menjadi pemimpin mereka. Setelah Yazid meninggal tahun 63 H. Gerakan perlawanan terhadap bani Umayyah juga semakin meluas setelah munculnya kelompok At-Tawwabun di Kufah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Surad Al-Khuza'i. Golongan ini menuntut balas atas kematian Husein. Mereka menyalahkan diri karena tidak membantu dan mengkhianati Husein saat diperangi oleh pasukan Ubaidillah bin Ziyad di Karbala. Sekitar 4.000 pasukan, kelompok At-Tawwabun dibawah pimpinan Sulaiman bin Surad melakukan serangan ke Kufah melawan Gubernur Ubaidillah bin Ziyad. Kemudian Sulaiman bin Surad dan pasukannya dapat dikalahkan di 'Ain Al-Wardah tahun 65 H/685 M karena kekuatan yang dimiliki kelompok ini tidak sebanding dengan kekuatan yang dimiliki pemerintah bani Umayyah.[83]

[83] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 206-207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perlawanan Abdullah bin Zubeir

Abdullah bin Zubeir adalah anak pertama yang dilahirkan dalam kalangan Muhajirin di Madinah. Ayahnya adalah Zubeir bin Awwam dan ibunya bernama Asma'. Abu Bakar As-Shiddiq adalah Kakeknya dari pihak ibu dan Shafiyah binti Abdul Muthalib adalah bibi Rasulullah, nenek dari pihak ayahnya. Sedangkan Aisyah, isteri Rasulullah merupakan Bibinya.

Karena Aisyah sendiri tidak beroleh putera, maka ia mengangkat Abdullah dari saudaranya, Asma' untuk dijadikan anak. Dengan demikian Abdullah bin Zubeir dibesarkan dalam rumah tangga Rasulullah, sehingga ia seolah-olah telah menjadi anak kandung bagi Aisyah.[84]

Dari suasana dimana ia dilahirkan dan dibesarkan itu Abdullah mengambil suatu sifat yang nantinya menjadi sebab bagi kehancurannya. Ia hidup di rumah kepemimpinan dan kekuasaan Rasulullah. Sesudah Rasulullah wafat, kekuasaan beralih kepada kakeknya Abu Bakar. Setelah itu beralih ke Umar, lalu ke Usman kemudian ke Ali. Salah satu dewan formatur pemilihan *Khalifah* diantaranya adalah ayahnya, Zubeir bin Awwam. Melihat Faktor-faktor ini, maka mendorong Abdullah bin Zubeir menjadi orang yang suka menjadi pemimpin atau ingin berkuasa. Kepribadiaannya yang kikir dan berambisi besar untuk menjadi pemimpin membuatnya haus

[84] Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 230-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kekuasaan. Abdullah bin Zubeir tidak memiliki falsafah yang umum, orang yang tidak memiliki prinsip-prinsip dalam pemerintahan, dan sedikit perannya untuk ikut andil dalam membela kemaslahatan umat.

Setelah Yazid meninggal, Abdullah bin Zubeir dengan mudahnya menyatakan dirinya menjadi pemimpin umat sebagai *Khalifah* dan menentang pemerintahan bani Umayyah. Gerakannya semakin membesar karena ia didukung oleh penduduk Hijaz. Kemudian Abdul Malik *Khalifah* bani Umayyah mengirim pasukan yang berjumlah 2.000 pasukan yang dipimpin oleh Al-Hallaj bin Yusuf untuk melawan Abdullah bin Zubeir. Ia tidak berani menemui lawannya, maka ia tetap berada di Masjidil Haram. Karena itu, Al-Hallaj menggempur Masjidil Haram dengan manjanik. Pendukungnya kemudian pergi meninggalkan Abdullah bin Zubeir dan begitu pula keluarganya serta kedua putranya yaitu Hamzah dan Khabib.

Karena kikirnya, pada waktu itu Abdullah bin Zubeir hanya memberi para pengikutnya setengah sha' kurma. Sebab itu mereka enggan dan tidak mau memberikan dukungan kepadanya. Maka Abdullah berkata kepada mereka, *"Kamu telah memakan kurmaku, tetapi kamu tak mau mentaatiku!"*

Abdullah bin Zubeir telah bersiap untuk menyerah. Akan tetapi, ibunya berteriak kepadanya *"Janganlah kau beri kesempatan bagi budak-budak bani Umayyah itu terhadapmu! Suatu pukulan dengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*pedang secara terhormat lebih baik dari pada pukulan dengan cambuk secara terhina!"*

Abdullah bin Zubeir menjawab, *"Ibu, aku khawatir jika mereka membunuhku, mereka nanti akan mencencang-cencang tubuhku!."* Mendengar ucapan itu, ibunya berkata, *"Anakku, kambing tidaklah merasa sakit kalau kulitnya dikupas, bila ia telah disembelih."* Kemudian Abdullah bin Zubeir mendekati ibunya untuk memeluknya, maka terasalah oleh ibunya baju-baju besi yang dipakai Abdullah bin Zubeir. Sebab itu ia berkata, *"Perbuatan yang semacam ini bukanlah perbuatan orang yang mengingini apa yang engkau ingini!"* Abdullah bin Zubeir kemudian meninggalkan baju besinya itu, dan keluar untuk bertempur, hingga akhirnya ia tewas pada tahun 73 H.[85]

**B. Dampak secara teologi (ketuhanan) yang ditimbulkan dari peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan**

Peristiwa peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan tidak hanya berdampak secara politik dengan munculnya golongan atau kelompok orang yang melakukan gerakan perlawanan yang dilakukan, tetapi menimbulkan juga dampak secara teologis (keagamaan). Teologi merupakan ilmu yang menjelaskan tentang tauhid dan tauhid sama artinya dengan aqidah. Dalam sejarah Islam.[86] Aliran-aliran keagamaan yang ditimbulkan ada yang terlahir sejak masa

[85] Ibid., 242.
[86] Muhammad Sabli, "Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Perang Shiffin Dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij Dan Murjiah)", *Jurnal Nur El-Islam*, 1, Vol. 2, 2015, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan ada juga yang terlahir setelah adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Penulis menyajikan aliran-aliran keagamaan yang telah ada sejak pemerintahan Ali karena hal itu berhubungan dengan gejolak politik saat peralihan kekuasaan Islam dari Hasan kepada Muawiyah. Aliran-aliran keagamaan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Syiah

   Cikal bakal Syiah telah ada dari masa pemerintahan *Khalifah* Ali bin Abi Thalib. Syiah berpendapat bahwa yang berhak menjadi *Khalifah* adalah Ali, dilanjutkan dengan keturunan hingga pendukungnya. Kesemuanya itu adalah keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib sampai kepada Muhammad bin Harun Ar-Rasyid Al-Anshari Al-Mahdi. Menurut keyakinan mereka, imam yang kedua belas itu ialah Imam Mahdi yang saat akhir zaman kelahirannya dianggap membawa keadilan dan menegakkan kebenaran.

   Perintis kelompok ini adalah Abdullah bin Saba'. Mereka memberi gelar kehormatan Ali dengan sebutan Imam Mahdi, pemberi wasiat, pengganti Nabi, dan Tuhan serta banyak lagi.

   Imam menurut mereka adalah guru tertinggi yang maksum artinya terpelihara dari dosa. Mereka berkeyakinan bahwa ruh imam itu turun temurun dari imam Ali turun kebawah sampai imam keduabelas hingga ruh itu menjadi sangat suci. Menurut pendapat mereka bahwa orang yang taat kepada imam merupakan sebagian dari iman. Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama yakni Ali telah mewarisi ilmu dari Nabi. Dia adalah manusia luar biasa yang tidak mungkin salah. Ilmu menurut mereka ada dua macam yakni ilmu lahir dan ilmu batin. Ali telah diajarkan Nabi mengenai kedua macam ilmu ini dan telah memperlihatkan kepadanya segala rahasia alam yang sudah serta yang akan datang.

Seiring berjalannya waktu, aliran ini terpecah menjadi berpuluh-puluh sekte, yang satu sama lain sangat berbeda. Ada sekte yang sangat ekstrim, yang mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan dan hal ini menjadikan bahwa aliran ini dianggap kafir. Dan ada pula sekte Syiah yang tidak terlalu estrim yakni tidak perlu melakukan ibadah secara syariat, sehingga saat beribadah hanya perlu di batin saja.

Kelompok Syiah setelah adanya peristiwa peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah tidak banyak melakukan perlawanan kepada Muawiyah. Karena selain tidak memiliki kekuatan militer untuk melawan Muawiyah, mereka juga tidak memiliki pemimpin untuk dijadikan panduan mereka dalam memerangi Muawiyah sehingga mereka kebanyakan menaati segala apa yang diperintahkan oleh penguasa dalam kehidupan mereka, meskipun mereka tetap meyakini bahwa yang berhak menjadi *Khalifah* adalah keturunan Ali.

2. Khawarij

Khawarij yaitu pendukung Ali yang saat peristiwa tahkim dalam perang Shiffin tidak menyetujui kebijakannya. Muawiyah mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genjatan senjata untuk mengehentikan perang dengan Ali. hal itu membuat sekelompok orang tidak menyetujui genjatan tersebut, karena itu merupakan strategi Muawiyah untuk menggulingkan Ali dari *kekhalifahan*. Mereka keluar dari pendukung Ali. Sekitar 12.000 orang keluar dari barisannya. Golongan ini akhirnya dinamakan Khawarij, karena berasal dari kata "*Kharaja*" yang artinya "*Keluar*".

Aliran ini akhirnya terpecah menjadi beberapa golongan diantaranya: An-Najar, Al-Azariqoh. Al-Muhakkimah, As-Syufriyah, dan banyak lagi. Kelompok Khawarij yang awalnya menentang Ali, akhirnya juga menentang Muawiyah, bahkan berkesinambungan terhadap semua daulah melalui politik yang keras.

Seperti halnya dengan Syiah, maka Khawarij tampaknya ingin mencari bentuk identitas sendiri, meskipun pada kelanjutannya menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Ia bergerak dan melakukan penyelidikan di bidang ketuhanan, hukum, akhlak, dan sebagainya. Menurut paham mereka, bahwa ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, keadilan dan kebenaran adalah sebagian dari iman, sehingga orang yang melanggarnya jadi kafir. Golongan ini berpendapat bahwa dosa manusia yang ada adalah dosa besar tak ada dosa yang disebut kecil, sebab ia bersumber dari kemaksiatan dan pelanggaran atas perintah Tuhan. Menurut mereka kedudukan anak orang kafir jika meninggal waktu kecil maka ia masuk neraka karena ia dikategorikan kafir mengikuti orang tuanya. Aisyah, Thalhah dan Zubeir juga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafirkan karena telah menggerakkan perang Jamal. Mereka berpendapat bahwa iman tidak hanya diakui dengan hati atau ucapan lisan melainkan menjadi amal ibadah sekaligus menjadi salah satu rukun iman.

Dalam kalangan mereka juga banyak ahli-ahli hukum (fuqaha, ahli filsafat, dan ahli tasawuf. Khawarij tidak sempat melebarkan pengaruhnya ke luar negeri-negeri Arab, kecuali ke Persia dan sedikit ke India.

Kelompok Khawarij setelah adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah, banyak melakukan perlawanan dan perlawanan itu semakin besar. Mereka menganggap pemerintahan Muawiyah tidak sah menurut mereka dan menyeleweng dari ideologi mereka. Kelompok Khawarij beranggapan bahwa muawiyah merampas hak umat Islam dalam menentukan pilhan menjadi *Khalifah*, sehingga muawiyah dan pengikutnya harus diperangi.

3. Murjiah

Murjiah asal kata dari "*Arja'a*" yang artinya sesuatu yang berada di belakang. Ia juga mengandung arti menunda atau menangguhkan. Seperti yang sudah pernah dijelaskan bahwa Syiah menentang Muawiyah dan mendukung Ali, sedangkan Khawarij menentang Muawiyah dan Ali, bahkan mereka mengatakan bahwa Ali dan Muawiyah serta para pengikut keduanya telah menjadi kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengimbangi kedua aliran tersebut serta untuk mendapat dukungan, maka secara di balik layar Muawiyah membangun aliran Murjiah yang berpendirian bahwa kafir atau bukan, Ali dan Muawiyah dengan para pengikutnya ditangguhkan sampai hari mahsyar, Allah yang menentukannya. Dan mengenai *kekhalifahan*, mereka menyokong *Khalifah* yang ada. Hal ini sudah menguntungkan Muawiyah, karena pada waktu itu dialah *Khalifah* yang berkuasa.

Mereka juga berpendirian bahwa iman adalah dalam hati, karena perbuatan lahir seorang tidak boleh menjadi alasan untuk menentukan hukum bagi dia. Batinnyalah dapat menetapkan hukum bagi seseorang. Ia berpendirian, apabila seseorang telah mengenal Tuhan dan Rasul-Nya berarti ia telah beriman. Dalam hal ini, sekalipun dia berbuat hal-hal yang membawa kafir atau menyembah selain Allah. Yang penting dan dianggap pokok adalah iman atau pengakuan terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Sedangkan amal perbuatan adalah persoalan kedua. Amal baginya dilakukan sesudah iman. Jika seseorang berbuat dosa besar dia masih diharapkan mendapat ampun dari Allah.

Menurut Al-Baghdadi, golongan Murjiah terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

a. Qadariyah, aliran ini dipelopori oleh Ghailan, Abi Syamar, Muhammad Syahib Al-Basri, dan lain-lain
b. Jabariyah, paham ini dipelopori oleh Jaham bin Shafwan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Murjiah, aliran ini berpaham murjiah yang moderat, tidak dipengaruhi oleh paham Qadariyah dan Jabariyah. Mereka terbagi menjadi lima golongan, yaitu: Yanusiah, Khasaniah, Tsaubaniah, Thumaniah, Marisiah. Kelima golongan ini dalam masalah theologi selalu berselisih.

Setelah adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah, kelompok Murijiah dibentuk untuk berpihak dan mendukung Muawiyah dalam menjalankan pemerintahan menjadi *Khalifah*. Mereka beranggapan bahwa keputusan Muawiyah untuk menjadi *Khalifah* sudah tepat, karena selain Muawiyah memiliki pasukan militer yang kuat, ia juga dapat menyelesaikan persoalan yang tengah terjadi di kalangan umat Islam.

4. Mu'tazilah

Mu'tazilah asal kata dari "*I'tazala*" yang artinya menyingkir atau menghindar. Al-Baghdadi menuturkan sebagai berikut: Washil bin Atha' keluar dari majelis taklim Hasan Basri karena perbedaan pendapat tentang dosa besar dan masalah qadar. Mereka dan pengikutnya menjauhkan diri atau menghindar dari Hasan Basri. Karena itu mereka disebut Mu'tazilah.

Peristiwanya demikian, tadinya Washil seorang murid Hasan Basri (Ahlussunnah) yang berbeda paham mengenai tempat seseorang yang berbuat dosa besar di akhirat kelak. Menurut Washil, keadaan orang fasik ialah antara seorang muslim yang saleh dan seorang kafir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditempatkan pada suatu tempat yang khusus antara surga dan neraka. Mereka mengenal dengan istilah Al-Manzil Baina Manzilain artinya tempat diantara dua tempat.

Saat Imam Hasan Basri duduk di dalam masjid dan dikelilingi oleh murid-muridnya yang sedang menunggu fatwa, datanglah seseorang bertanya kepada beliau, "*Ya Imamaddin! Adalah di zaman kita ini satu kaum yang mengafirkan orang-orang yang berdosa besar. Dosa besar pada sisi mereka jadi kufur keluar dari agama. Kaum ini ialah kaum Wakidiyatul Kahwarij. Ada pula satu jamaah lagi yang berpendapat bahwa dosa besar tidak akan menjadi mudhorot bila dibarengi dengan iman. Maksiat tidak membahayakan, bila disertai dengan iman, sebagaimana taat tidak akan memberikan manfaat bila beserta kufur. Golongan ini adalah golongan Murjiah, maka bagaimana pendapat (fatwa) tuan imam untuk kami terhadap dua i'tikad tersebut?*" Imam Hasan Basri lalu berpikir sebentar. Akan tetapi sebelum ia menjawab, datanglah Washil dengan berkata, "*Aku berpendapat bahwa seseorang yang berbuat dosa besar itu, bukan seorang mukmin yang mutlak, dan tidak pula seorang kafir yang mutlak, akan tetapi dia itu pada tempat diantara dua tempat, bukan mukmin dan bukan kafir*." Kemudian ia bangun dan memisahkan diri dari majelis. Ia pergi berdiri dekat salah satu tiang masjid dan menegaskan pendiriannya tentang pembahasan itu di depan pengikut dan murid-murid Hasan Basri. Kemudian dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenang dan singkat Imam Hasan Basri berkata, "*Telah berpisahlah Washil dari kita!*".

Sejak saat itu sebutan "*Mu'tazilah*" ditujukan kepada orang yang berpendirian sesuai dengan pendapat Washil bin Atha' dan mengatakan "*Berpisah*" dari golongan Ahlussunnah Wal Jamaah yang dipandang resmi pada waktu itu. Dengan itu, maka terjadilah golongan Mu'tazilah yang berlainan dengan beberapa golongan yang sudah ada, menentukan corak tersendiri baik dalam masalah agama maupun urusan politik.

Pada mulanya golongan Mu'tazilah berdiri di antara golongan Khawarij yang sangat ekstrim menentang bani Umayyah dan golongan Murjiah yang sangat loyal kepada bani Umayyah tersebut. Golongan Mu'tazilah tidak menentang suatu pemerintahan karena dinastinya, tetapi jika mereka menentang adalah karena pendirian politik dan agama dari pemerintah itu yang tidak sesuai dengan mereka. Karena itu, pada masa-masa dimana mereka menyokong bani Umayyah kalau para *Khalifahnya* menjalankan politik dan ajaran agama sesuai dengan pendapat mereka. Sebaiknya mereka menentang bani Umayyah, kalau *Khalifahnya* menjalankan politik yang tidak sesuai dengan mereka. Demikian pula pendirian mereka terhadap bani Abbasiyah.[87]

Orang-orang Mu'tazilah terkenal dengan golongan yang berpaham bebas, yang memberi kemerdekaan akal yang seluas-luasnya

[87] Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 46-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(golongan rasionalisme). Kekuatan akal manusia banyak dipercaya oleh aliran Mu'tazilah. Mereka menggunakan akal untuk menafsirkan Al-Quran dan Sunnah. Karena itu, dalam kalangan mereka banyak ahli-ahli pikir besar, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd yang juga pernah melakukan polemik dengan Imam Ghazali dalam masalah ketuhanan. Golongan ini dengan berani menyatakan pendapatnya sekalipun bertentangan dengan pendapat penguasa.[88]

5. Ahlussunnah Wal Jamaah

Golongan Ahlussunnah Wal Jamaah pada mulanya hanya sekelompok ulama yang bergerak untuk mengembalikan umat ke jalan yang benar yaitu jalan Rasul dan para sahabatnya. Karena orang-orang dalam Syiah, Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah telah banyak menyeleweng dari ajaran agama yakni sunnah Nabi dan sunnah para salaf.

Generasi yang paling menghayati Ahlussunnah Wal Jamaah yang mana mereka hidup sezaman dengan Rasulullah adalah para sahabat. Mereka menerima langsung ajaran agama dari Rasulullah. Jika ada yang belum jelas dapat menanyakan langsung kepada beliau. Rasulullah bersabda, "*Haruslah kamu sekalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk*".

[88] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: UI Press, 1986), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat jumhur ulama mengatakan bahwa para sahabat Nabi adalah orang-orang yang diyakini kejujurannya dalam masalah penyampaian agama Islam. jika terdapat keraguan terhadap kejujuran mereka, hal itu menjadi salah satu bahaya bagi kemantapan seluruh isi ajaran agama, apalagi terhadap Khulafaurrasyidin. Keragu-raguan tersebut akan mengacaukan, mengaburkan, dan mengeruhkan jalur-jalur yang harus ditelusuri sampai kepada Al-Quran dan Sunnah.

Para sahabatlah yang mendengar ucapan, melihat perbuatan dan menghayati sikap Rasulullah. Kemudian ucapan, sikap dan perbuatan Rasulullah itu dikumpulkan, dicatat dan dikodifikasikan. Mereka pula yang mendengar dan mencatat, Rasulullah membacakan ayat-ayat Al-Quran, kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi mushaf.

Selain dalil qauli yang memberi kesaksian Rasulullah atas kemampuan penghayatan para sahabat terhadap apa yang diajarkan oleh beliau, terdapat pula dalil-dalil yang bersifat perbuatan. Beliau merestui beberapa sahabat melakukan ijtihad. Karena pertanyaan Nabi Muhammad, beliau mengutus sahabat Muadz bin Jabal ke Yaman, ia memberi jawaban sebagai berikut:

a. Keputusan hukum diambil berdasarkan Al-Quran, apabila suatu masalah ada dalil yang jelas didalamnya.
b. Keputusan diambil berdasarkan Sunnah, bila tidak terdapat dalam Al-Quran dan terdapat dalam Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dan keputusan hukum diambil berdasarkan ijtihad, jika tidak terdapat dalil yang jelas di dalam Al-Quran dan tidak terdapat dalam As-Sunnah.

Para sahabat bukanlah sekelompok orang yang dibina Rasulullah hanya untuk diri mereka sendiri tanpa adanya perang yang berlanjut. Mereka adalah generasi pertama kaum muslimin yang mengemban tugas melanjutkan misi dan perjuangan Rasulullah, mengembangkan ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia, kepada segenap manusia. Mereka juga pembawa cahaya dan pelita Rasulullah kepada generasi sesudahnya, sebagimana Rasulullah bersabda, "*Para sahabatku adalah ibarat bintang-bintang. Dengan siapapun diantara mereka sekalian kamu ikut, maka kamu akan mendapat petunjuk.*"

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa Para sahabat bukanlah sekedar pembawa rekaman ayat-ayat Al-Quran dan As-Sunnah saja, tetapi sekaligus membawa suri tauladan, penjelasan, dan pendapat mengenai arti ayat Al-Quran dan hadits itu sesuai dengan penghayatannya. Maka dari itu, golongan Ahlussunnah Wal Jamaah bertujuan menjaga kemurnian sunnah Nabi dari segala bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh generasi sesudahnya.[89]

Golongan ini sudah tercium konsep ideologinya sejak setelah Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah. Tetapi baru mengalami perkembangan bahkan kemajuan dalam berbagai bentuk

[89] Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 61-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran jauh setelah adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah,

Pada penjelasan sebelumnya bahwa kekuasaan Muawiyah telah mendapat pengakuan dari Hasan dan pendukungnya. Hal ini menjadi sebuah pengalaman seorang pemimpin yang berhasil menjadi penguasa melalui strategi politik yang ia lakukan terhadap semua persoalan baik agama, politik, atau suku. Ia juga memiliki kemampuan dalam memperoleh legitimasi sebagai penguasa dari umat Islam dengan cara merebut hati dan menguasai masyarakat Muhajirin dan Anshar sehingga dukungannya semakin kuat. Walaupun terdapat pro dan kontra, tetapi umat Islam dapat bersatu dibawah kepemimpinan Muawiyah. Hal itu. merupakan arti dari adanya peralihan kekuasaan islam dari Hasan kepada Muawiyah.[90]

Menguatnya kelompok tertentu dalam masyarakat untuk meredam persoalan muncul dalam berbagai golongan baik yang mendukung atau menentang penguasa. Hal ini mengakibatkan mayoritas umat Islam yang sebagian besar ulama fiqih dan pembawa Sunnah bersatu yang disebut dengan "Jamaah" atau dalam perkembangannya dinamakan "Ahlussunnah Wal Jamaah". Munculnya aliran ini dirasa segala urusan sudah saatnya dikembalikan pada Al-Quran dan Sunnah. Kelompok ini bertujuan untuk menyelesaikan urusan

[90] Murodi, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan sunnah Nabi dan para sahabat serta memurnikan kembali ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Muawiyah adalah *Khalifah* pertama Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Muawiyah bernama lengkap Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syam bin Abdu Manaf. Ayahnya bernama Abi Sufyan yakni paman Nabi Muhammad. Muawiyah dan Nabi Muhammad bertemu pada garis keturunan kakek buyutnya yakni Abdu Manaf. Sekitar dua atau empat tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul atau kira-kira 15 tahun sebelum Hijrah Muawiyah dilahirkan. Ada pula yang menyebutkan ia lahir di Mekkah pada tahun 606 M. Muawiyah terlahir dari keluarga bangsawan, maka dari itu dia selalu berambisi untuk menjadi pemimpin. Muawiyah masuk Islam saat peristiwa Fathu Mekkah. Perannya sudah terlihat sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad hingga Khulafaurrasyidin. Adanya peristiwa peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, menjadikan ia sebagai pemimpin yang pintar dalam berstrategi. Ia juga memiliki taktik perang yang bagus, pandai mengatur urusan duniawi, cerdas, bijaksana, fasih, dapat berlapang dada dan dapat pula bersikap keras, rela mengorbankan hartanya serta suka menjadi pemimpin. Hal ini membuatnya mendatangkan jalan baginya untuk mendapat kesuksesan menjadi pemimpin tertinggi. Setelah memerintah sebagai Gubernur selama 20 tahun dan menjadi *Khalifah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 20 tahun, tepat pada tahun 60 H/680 M di Damaskus Muawiyah wafat. Sedangkan Hasan bin Ali adalah anak dari *Khalifah* Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah binti Muhammad. Hasan bin Ali adalah cucu Nabi Muhammad. Pada bulan Ramadhan tahun 3 H di Madinah, Hasan dilahirkan. Menurut riwayat, Hasan memiliki kemiripan dengan Nabi Muhammad khususnya wajah dan tubuh bagian atas. Hasan bin Ali merupakan seorang yang menikahi dan menceraikan banyak perempuan. Disebabkan pada saat itu sudah menjadi kebiasaan seorang laki-laki menikahi banyak perempuan dan kebanyakan perempuan-perempuan itu mau menerima pinangannya. Hal itu selain karena Hasan memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad, ia merupakan pribadi yang hidup sederhana, suka menolong orang yang kesusahan, memiliki pribadi yang dermawan, serta bertaqwa, wara', pemberani dan penyabar. Karena sifat wara'nya itu, saat terjadi peralihan kekuasaan Islam dari dirinya kepada Muawiyah, Hasan menerimanya dengan lapang dada. Hasan tidak berambisi menjadi *Khalifah*, justru ia malah keberatan jika kedudukan itu dileteakkan kepadanya. Hasan rela mengalihkan kekuasaannya itu kepada Muawiyah karena ia tidak ingin lagi ada perselisihan di kalangan umat Islam. Nabi Muhammad mengatakan bahwa cucunya ini akan menyatukan dua kelompok besar yang saling bertikai. Hal itu terbukti dengan adanya peralihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada tahun 49 H atau dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat lain disebutkan tahun 50 H, Hasan meninggal. Ia wafat dalam usia 47 tahun.

2. Persetujuan penyerahan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, sebenarnya disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya: Muawiyah sangat berambisi untuk mengalahkan Hasan menjadi penguasa di tubuh umat Islam, Muawiyah ingin menuntut balas atas kematian Usman dan menganggap dirinya adalah wakil Usman sehingga dia berhak memiliki kedudukan tertinggi di lingkungan politik umat Islam, kurangnya pengalaman politik Hasan bin Ali, Hasan tidak ingin lagi adanya pertumpahan darah sesama umat Islam, Hasan ingin menyelesaikan masalah dengan perdamaian tanpa peperangan, Hasan didukung oleh pendukung yang tidak loyal terhadap pemimpin, adanya kesolidan penduduk Syam untuk mendukung Muawiyah, dan adanya hadits Nabi yang mengatakan bahwa Hasan akan menyatukan dua kelompok yang saling bertengkar dan tahun itu tersebut tahun persatuan umat Islam. Proses penyerahan kekuasaan Islam dari Hasan kepada Muawiyah tidak langsung begitu saja diberikan. Terdapat persyaratan-persyaratan yang dibuat yakni: seruan Hasan kepada Muawiyah agar tidak lupa mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah saat menjadi pemimpin, adanya kompensasi finansial, adanya jaminan kemanan, dan setelah Muawiyah meninggal, kekuasaan Islam harus diserahkan kembali kepada Umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setelah adanya peralihan kekuasaan Hasan bin Ali kepada Mauwiyah bin Abi Sufyan, hal ini menimbulkan berbagai dampak yang terjadi di dalam kehidupan umat Islam, diantaranya dampak secara politik dan dampak keagamaan (teologis). Dampak secara politik yakni adanya perlawanan-perlawanan dari berbagai pihak yang tidak suka dengan kebijakan Muawiyah, seperti: perlawanan kelompok Khawarij, perlawanan dari pihak Husein bin Ali, dan lain-lain. Sedangkan dampak secara keagamaan yakni munculnya berbagai aliran keagamaan, seperti: Syiah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, dan Ahlussunnah Wal Jamaah.

## B. Saran

Menurut penulis penelitian mengenai perlaihan kekuasaan Islam dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan masih jauh dari sempurna sehingga dapat terus dikembangkan. Penulis juga menyarankan bahwa mahasiswa-mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk lebih mendalami tentang sejarah Islam terutama pada masa klasik serta penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan untuk rujukan karya ilmiah tentang sejarah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Alvarendra, Kenzou. *Buku Babon Sejarah Dunia*. Yogyakarta: Brilliant Books, 2017.

Al-Husaini, Al-Hamid. *Imam Muhtadin Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R. A.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2018.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Hasan Bin Ali*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.

As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Tarikh Al-Khulafa*. Mesir: Al-Maktap Al-Thaqafy, 2006.

At-Thabari, Imam. *Tarikh At-Thabari*. Mesir: Darul Ma'arif, 1961.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Fu'ad, Zakki. *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis*. Surabaya: Indo Pamaha, 2012.

Gottschaalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Cet. 5, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Hafsin, Abu, Dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Mesir: Darut Taufiqiyah Li Turast, 2013.

Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Hodgson, Marshall. G. S. *The Venture Of Islam Jilid 1*. Chicago: Chicago University Press, 1974.

Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H),* Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera Basritama, 2003.

Jones, Pip; Bradbury, Liz; Le Boutiller, Shaun. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Katsir, Ibnu. *Albidayah Wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2014.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.

Munawir, Imam. *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Murodi. *Rekonsiliasi Politik Umat Islam (Tinjauan Historis Peritiwa 'Am Al-Jama'ah).* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II.* Jakarta: UI Press, 1986.

Sami. *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Ustman Bin Affan*. Jakarta: Almahira, 2014.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Syaefudin, Machfud, dkk. *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.

**Jurnal-Jurnal**

Rasyid, Sorayah. *Dinamika Politik Di Dunia Islam (Studi Tentang Perilaku Politik Muawiyah Kaitannya Dengan Pembentukan Dinasti Dalam Islam)*. Jurnal Adabiyah, 2, Vol XI. 2011.

Sabli, Muhammad. *Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Perang Shiffin Dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij Dan Murjiah)*. Jurnal Nur El-Islam, 1, Vol 2. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id